

**KEBIJAKAN MI SUNAN PANDANARAN DALAM MERESPON KONSEP
PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN ALA NADIEM
MAKARIM**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

Fakih Romly
16422133

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

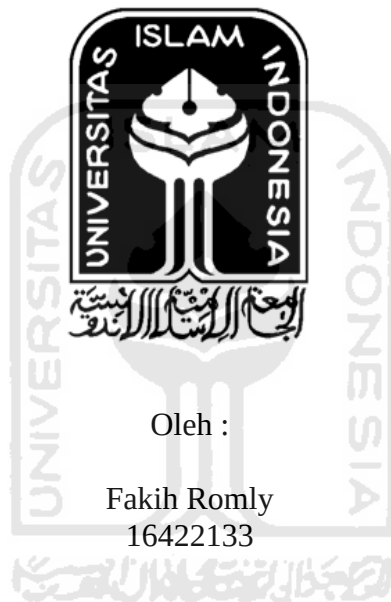
YOGYAKARTA

2020

**KEBIJAKAN MI SUNAN PANDANARAN DALAM MERESPON KONSEP
PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN ALA NADIEM
MAKARIM**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

Fakih Romly
16422133

Pembimbing:
Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2020

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fakih Romly
NIM : 16422133
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Kebijakan MI Sunan Pandanaran dalam merespon konsep pengembangan metode pembelajaran ala Nadiem Makarim

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 2 September 2020


Fakih Romly





FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 3 November 2020
Nama : FAKIH ROMLY
Nomor Mahasiswa : 16422133
Judul Skripsi : Kebijakan MI Sunan Pandanaran dalam Merespon Konsep Pengembangan Metode Pembelajaran ala Nadiem Makarim

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua

Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum.

(.....)

Penguji I

Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag

(.....)

Penguji II

Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd.

(.....)

Pembimbing

Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag

(.....)

Yogyakarta, 3 November 2020

Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama : Fakih Romly

NIM : 16422121

Judul Penelitian : Kebijakan MI Sunan Pandanaran Dalam Merespon Konsep
Pengembangan Metode Pembelajaran Ala Nadiem Makarim

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini,
serta dilakukan segala perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri
untuk mengikuti sidang munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 2 September 2020



Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag

NOTA DINAS

Yogyakarta, 14 Muharam 1442 H

2 September 2020 M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 5753/Dek/60/DAS/FIAI/XII/2019 tanggal 13 Desember 2019 M.

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Fakih Romly
NIM : 16422133
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2019/2020
Judul Skripsi : Kebijakan MI Sunan Pandanaran Dalam
Merespon Konsep Pengembangan Metode
Pembelajaran Ala Nadiem Makarim

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke siding munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,



Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag

MOTTO

“Tidak ada inovasi yang dapat tercipta tanpa kolaborasi”

-Mendikbud Nadiem Makarim-



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul Kebijakan MI Sunan Pandanaran Dalam Merespon Pengembangan Metode Pembelajaran Ala Nadiem Makarim. Sholawat dan salam marilah kita sanjungkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang semoga kita mendapatkan syafaat-Nya di akhir zaman kelak.

Adapun tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indonesia. Selain itu, karya tulis ini juga bertujuan untuk menambah wawasan tentang kebijakan dan konsep pengembangan metode pembelajaran Nadiem Makarim dalam dunia pendidikan bagi para pembaca dan juga bagi penulis.

Banyak pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk, kekuatan, kesabaran serta keteguhan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas penelitian dengan baik tanpa melalai kan perintah-NYA.
2. Kedua orang tua yang memberikan dukungan moril, materil dan terus-menerus memberikan motivasi dan deadline kepada penulis agar tugas akhir ini terselesaikan dengan baik sekaligus cepat,
3. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc, Ph.d selaku Rektor Universitas Islam Indonesia,

4. Bapak Dr. Drs. H. Tamyiz Mukharrom, MA selaku dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia,
5. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita Yuliyanti, M.Ag. selaku ketua jurusan studi islam
6. Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
7. Bapak Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi
8. Seluruh Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama 4 Tahun kuliah,
9. Bapak Ili Rohilli, M.Pd selaku kepala madrasah MI Suanan Pandanaran
10. Saudara Zikry Septoyadi, Nyong Maluku dan Lukman aziz yang memberikan referensi-referensi bagi penelitian yang sangat membutuhkan banyak referensi ini,
11. Saudara Ashshiddiqie, Faisal Riza, Mahyadien dan sahabat-sahabatku yang telah memberikan canda tawanya selama 4 tahun ini
12. Seluruh keluarga dan teman-teman yang secara tidak langsung memberikan masukan-masukan dan kontribusi dalam tugas akhir ini.

Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan, mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat

•

penulis harapkan demi perbaikan-perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.



ABSTRAK

KEBIJAKAN MI SUNAN PANDANARAN DALAM MERESPON KONSEP PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN ALA NADIEM MAKARIM

Oleh:

Fakih Romly

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemndikbud) Nadiem Makarim telah menerbitkan Surat Edaran (SE) Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Konsep Merdeka Belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik dan penerimaan peserta didik baru tahun ajaran 2020/2021. konsep tersebut menerangkan bagaimana proses pembelajaran dikelas agar anak lebih kreatif lalu guru tidak dibebani dengan administratif yang begitu banyak, kebijakan-kebijakan lainnya seperti penerimaan peserta didik baru dan zonasi juga tertera dalam konsep “Merdeka Belajar” tersebut. Maka dari itu peneliti ini ingin mengetahui bagaimana konsep kebijakan Nadiem Makarim dan bagaimana respon Madrasah MI Sunan Pandanaran terhadap konsep “Merdeka Belajar”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian yang bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang menganalisa secara kritis kebijakan MI Sunan Pandanaran dalam merespon pengembangan metode pembelajaran Nadiem Makarim. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru MI Sunan Pandanaran. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MI Sunan Pandanaran merespon dengan baik kebijakan Menteri pendidikan dan kebudayaan (Kemndikbud) Nadiem Makarim tentang konsep “Merdeka Belajar” hal itu bisa dilihat dari pengembangan metode pembelajaran dan penerapan RPP satu halaman yang sudah dilakukan MI Sunan Pandanaran, selain itu MI Sunan Pandanaran juga memiliki langkah-langkah untuk memperbaiki proses pembelajaran dikelas diantaranya, guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai konsep yang diajarkan, menggunakan pendekatan yang berfokus pada peserta didik dan setiap kelas memajang media pembelajaran seperti poster, alat peraga, peta atau sumber belajar lainnya.

Kata kunci : kebijakan, pembelajaran

ABSTRACT

KEBIJAKAN MI SUNAN PANDANARAN DALAM MERESPON KONSEP PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN ALA NADIEM MAKARIM

Oleh:
Fakih Romly

The Ministry of Education and Culture (Kemndikbud) Nadiem Makarim has issued Circular Letter (SE) Number 1 of 2020 concerning the Concept of Freedom of Learning Policy in determining student graduation and acceptance of new students in the academic year 2020/2021. the concept explains how the learning process in the classroom so that children are more creative then the teacher is not burdened with so many administrative, other policies such as the acceptance of new students and zoning are also contained in the concept of "Merdeka Belajar". Therefore this researcher wants to know how the concept of Nadiem Makarim's policy and how MI Sunan Pandanaran's Madrasa responds to the concept of "Merdeka Belajar".

This study uses a qualitative approach and analytical descriptive research, namely research that critically analyzes MI Sunan Pandanaran's policies in response to the development of Nadiem Makarim learning methods. The subjects of this study were the school principal and teacher MI Sunan Pandanaran. Data collection tools used are observation, interviews and documentation.

The results of this study indicate that MI Sunan Pandanaran responded well to the policy of the Minister of Education and Culture (Kemndikbud) Nadiem Makarim on the concept of "Merdeka Belajar" it can be seen from the development of learning methods and the application of one-page lesson plans that have been carried out by MI Sunan Pandanaran, besides that MI Sunan Pandanaran also has steps to improve the learning process in the classroom, the teacher uses learning media that fits the concepts taught, uses an approach that focuses on students and each class displays learning media such as posters, props, maps or other learning resources.

Keyword : Policy, Learning

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	iii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I.....	2
A. Latar Belakang	2
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Pembahasan	6
BAB II	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Landasan Teori.....	12
1. Kebijakan Pendidikan	12
2. Metode Pembelajaran.....	17
3. Jenis-jenis metode pembelajaran	18
4. Strategi pembelajaran Mel Silberman.....	21
BAB III.....	26
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	26
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	27
C. Informan Penelitian	27
D. Jenis dan Sumber Data	27
E. Teknik Penentuan Informan	27
F. Teknik Pengumpulan Data.....	27
G. Keabsahan Data.....	28
H. Teknik Analisis Data	30
BAB IV	32
A. Gambaran Umum Sekolah	32
1. Sejarah MI Sunan Pandanaran	32
2. Visi dan Misi MI Sunan Pandanaran	33
3. Tujuan Pendidikan Madrasah MI Sunan Pandanaran	35
4. Kondisi Guru, Karyawan dan Siswa	39
5. Kondisi Sarana dan Prasarana.....	40
6. Struktur Organisasi	41

7. Kurikulum MI Sunan Pandanaran.....	41
B. Hasil Penelitian	70
1. Konsep Pengembangan Metode Pembelajaran Ala Nadiem Makarim	70
2. Kebijakan MI Sunan Pandanaran dalam merespon metode pengembangan pembelajaran ala Nadiem Makarim	76
A. Kesimpulan	94
DAFTAR PUSTAKA	97



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data guru dan karyawan MI Sunan Pandanaran	27
Tabel 2. Data siswa MI Sunan Pandanaran	37
Tabel 3. Struktur Kurikulum MI.....	42
Tabel 4. Mata Pelajaran	52
Tabel 5. Kompetensi dasar	57



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami kulminasi menentukan akan berhasil atau tidak dalam pergumulannya mencapai cita-cita untuk memajukan kesejahteraan bersama, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian, dan keadilan sosial. Namun melihat realitas yang terjadi di Indonesia mengenai problem masalah pendidikan sangatlah kompleks dari segi intelektualitas, ahklak hingga yang berupa materil yaitu fasilitas. Dan masih banyak permasalahan di dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Lebih-lebih saat ini dunia telah memasuki era baru, yakni era Revolusi Industri 4.0 di mana di era ini akan membawa dampak yang tidak sederhana di kalangan eksistensi manusia. Ia berdampak pada seluruh aspek manusia. Termasuk dalam hal ini adalah berdampak dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan kegiatan yang begitu kompleks. Hampir seluruh ruang dimensi kehidupan manusia trlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal proses pendidikan, da unsur politik, hukum, ekonomi, budaya, sosial, agama DLL. Bagaimana penanganan pendidikan harus mempertimbangkan dimensi-dimensi tersebut agar kebijakan dan strategi yang ditempuh benar-benar mengantarkan indonesia pada tujuan yang telah lama dicita-citakan.

Begitu sangat penting pendidikan bagi manusia, maka kebutuhan akan pendidikan bermutu selain harapan semua orang, juga merupakan sarana yang sangat utama untuk memproduksi sumberdaya manusia yang mampu memaksimalkan potensi diri yang dimiliki serta mampu mengelola sumber daya

alam secara baik dan bijaksana. Hal tersebut sejalan dengan visi pendidikan indonesia yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai peranta sosial yang kuat dan berwibawa untuk memperdyakkan semua warga negara indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu menjwab tantangan zaman yang selalu berubah.

Upaya mempersembahkan pendidikan bermutu tentu saja bukan merupakan pekerjaan yang mudah dan tanpa ada kesulitan. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa meskipun berbagai upaya menaikan mutu pendidikan telah dilaksanagn, seperti perkembangan kurikulum nasional setiap tahun nya, meningkatkn kualitas pengawas, kepala sekolah dan guru melalui berbagai pelatihan dan pendidikan, pengadaan perbaikan sarana prasarana pendidikan dan lain sebagainya. Namun kenyataan nya menunjukkan bahwa masi terdapat kesenjangan mutu pendidikan antara jenis jenjang dan lembaga pendidikan.

Begitu banyak faktor yang menentukan mutu pendidikan, baik secara internal maupun ekstrenal. Davis dan Newstrom (1985:152) mengatakan bahwa mutu pendidikan ditentukan oleh sumber daya manusia (people), sistem organisasi (structure), sarana dan prasarana (techonolgy), dan lingkungan tempat madrasah itu dielenggarakan (environment). Pada sisi lain, sebgai sebuah sistem mutu pendidika dapat dilihat dari efektifitas input, proses, output dan outcome.¹

Salah satu faktor yang menentukan mutu pendidikan yaitu guru, guru adalah satu hal penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Tugas guru adalah yang termulia sekaligus yang tersulit guru ditugasi membentuk masa depan bangsa, tapi lebih sering diberi aturan dibandingkan dengan pertolongan. Guru ingin

¹ Madjid, *Analisis kebijakan pendidikan*. (yogyakarta: samudra biru, 2018), hal 3

.

membantu murid yang mengalami ketertinggalan dikelas, tetapi waktu guru habis untuk mengerjakan tugas administratif tanpa manfaat yang jelas. Guru tahu betul bahwa potensi anak tidak dapat diukur dari hasil ujian, tetapi terpaksa mengejar angka karena didesak berbagai pemangku kepentingan. Guru ingin mengajak murid keluar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, namun kurikulum yang begitu padat menutup pintu petualangan. Guru frustrasi karena guru tahu bahwa di dunia nyata kemampuan berkarya dan berkolaborasi akan menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal, guru tahu bahwa setiap anak memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman sebagai prinsip birokrasi. Guru ingin setiap murid terinspirasi, tetapi guru tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi.

Seharusnya para guru melakukan proses pembelajaran dengan *active learning* dimana dengan pembelajaran *active learning* ini, nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena peserta didik dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, serta sopan dan berkompotensi. Namun nyatanya masih banyak guru yang cenderung mengajarkan sesuatu sebagaimana sesuatu itu yang dulunya diajarkan kepadanya, seperti model pengajaran ceramah sambil menuliskan di papan tulis. Dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Makarim mengeluarkan konsep kebijakan tentang proses pembelajaran yang menyenangkan tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu dan semua itu tercantum dalam konsep “Merdeka Belajar”. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan atau implementasi kebijakan Nadiem Makarim tentang konsep “Merdeka Belajar” di Madrasah MI Sunan Pandanaran.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang penulis angkat, maka fokus dan pertanyaan dari penelitian ini yaitu,

1. Bagaimana Konsep pengembangan metode Pembelajaran ala Nadiem Makarim?
2. Bagaimana kebijakan MI Sunan Pandanaran dalam merespon konsep pengembangan metode pembelajaran ala Nadiem Makarim?
3. Bagaimana langkah-langkah kongkrit MI Sunan Pandanaran dalam memperbaiki pengembangan metode pembelajaran?

C. Tujuan

1. Menjelaskan konsep pengembangan metode pembelajaran ala Nadiem
2. Menganalisis Kebijakan MI Sunan Pandanaran dalam merespon konsep metode pengembangan pembelajaran ala Nadiem Makarim
3. Mendeskripsikan bagaimana langkah-langkah MI Sunan Pandanaran dalam merespon metode pengembangan pembelajaran ala Nadiem Makarim

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan berkontribusi nyata di tengah problem yang begitu kompleks di dunia pendidikan umum maupun pendidikan islam di Indonesia. Secara ringkas kontribusi penelitian itu dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Terbentuknya penelitian yang dapat dijadikan sebagai panduan bagi para peneliti, pendidik atau masyarakat luas yang hendak mendalami tema terkait.
2. Memberi wawasan tentang kebijakan MI Sunan Pandanaran dalam merespon metode ala Nadiem Makarim.

E. Sistematika Pembahasan

Secara umum pembahasan skripsi ini dibagi menjadi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan yang terakhir bagian akhir. Dari tiga bagian tersebut ada lima bab yang setiap bab mempunyai pembahasan tersendiri.

Bab pertama, pendahuluan meliputi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pengantar bagi gambaran pertama dari penelitian yang akan dikaji nantinya.

Bab kedua, berisi tentang kajian pustaka dan landasan teori. Di dalam kajian pustaka terdapat penelitian-penelitian terdahulu sebagai landasan untuk ini. Dalam landasan teori mempunyai sub-sub bahasan yaitu kebijakan pendidikan dan metode pembelajaran.

Bab ketiga, membahas metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab ini berisi tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian nantinya.

Bab keempat, berisi tentang hasil dan pembahasan dari penelitian tersebut yaitu penelitian tentang “Kebijakan MI Sunan Pandanaran dalam merespon konsep pengembangan pembelajaran ala Nadiem Makarim.

Bab kelima, yaitu penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan hasil penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Sebelum memulai penelitian ini, penulis telah melakukan beberapa kajian pustaka dan mendapatkan beberapa kajian yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Diantaranya karya-karya terdahulu di antaranya:

1. Jurnal pendidikan Islam, ditulis oleh Fatkuroji, mahasiswa IAIN Wali songo Semarang, oktober 2012 dengan judul, *“kebijakan pembelajaran terpadu dalam meningkatkan minat konsumen pendidikan”*, fokus jurnal ini yaitu tentang proses kebijakan pembelajaran dimana jurnal ini membahas penyusunan agenda, formulasi kebijakan, adopsi kebijakan dan penilaian kebijakan.² Perbedaan pada penelitian yang ingin di teliti terletak pada variable- variable penelitian, penelitian di atas meneliti pada variable kebijakan pembelajaran dalam meningkatkan minat konsumen pendidikan, sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada kebijakan pembelajaran ala Nadiem Makarim.
2. Jurnal Pendidikan, ditulis oleh Sadam Fajar Shodiq, Mahasiswa Universitas Muahammdiyah Yogyakarta, Yogyakarta tahun 2018 dengan judul *“Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Revolusi Industri 4.0”*,^[3] Fokus jurnal ini yaitu tentang rancangan suatu pembelajaran untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. Perbedaan

² fatkuroji, *“kebijakan pembelajaran terpadu dalam meningkatkan konsumen pendidikan”*, nadwa: jurnal pendidikan islam, Vol.6, No.2 oktober 2012.

^[3] Shodiq Fajar, *“Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0”*, At-Tajdid: Vol. 02 No.02 Juli – Desember 2018, Hal. 216.

dengan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada tujuan judul yang diteliti. Dalam jurnal di atas lebih pada ke arah rancangan suatu pembelajaran dalam menyiapkan sebuah strategi pembelajaran dengan tujuan menghadapi era revolusi industri 4.0, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti berfokus pada kebijakan pendidikan ala Nadiem Makarim.

3. Jurnal penelitian pendidikan, ditulis oleh Eka Prihatin Disas, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, dengan judul *“analisis kebijakan pendidikan mengenai pengembangan dan peningkatan profesi guru”*, Fokus jurnal ini membahas bagaimana profesi dan peran guru dalam kebijakan pendidikan.⁴ Perbedaan yang berbeda pada penelitian yang ingin diteliti terletak pada tujuan penelitian, penelitian di atas akan meneliti mengenai analisis kebijakan pendidikan mengenai pengembangan dan meningkatkan profesi guru, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti berfokus pada kebijakan metode pembelajaran ala Nadiem Makarim.
4. Jurnal formatif, ditulis oleh Supardi. U.S, mahasiswa universitas indraprasta PGRI (UNINDRA), dengan judul *“arah pendidikan di indonesia dalam tataran kebijakan dan implementasi”*, Fokus jurnal ini membahas bagaimana pemerintah melaksanakan kebijakannya dalam mencerdaskan anak bangsa.⁵ Perbedaan yang berbeda pada penelitian yang ingin diteliti terletak pada tujuan penelitian, penelitian di atas akan meneliti mengenai arah pendidikan di Indonesia dalam tataran kebijakan dan implementasi,

⁴ Eka prihatin disas, *“analisis kebijakan pendidikan mengenai pengembangan dan meningkatkan profesi guru”*, jurnal penelitian pendidikan.

⁵ Supardi, *“arah pendidikan di indonesia dalam tataran kebijakan dan implementasi”*, jurnal formatif: vol. 2, no. 2

sedangkan penelitian yang akan di teliti berfokus pada kebijakan metode pembelajaran ala Nadiem Makarim.

5. Jurnal, ditulis oleh Dheni Setiyawan, Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, dengan Judul "*Implementasi Kebijakan Pemerataan Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Jombang*",⁶ Fokus Jurnal ini membahas mengenai deskripsi implementasi kebijakan pemerataan mutu pendidikan sekolah menengah atas di kabupaten Jombang. Perbedaan yang berbeda pada penelitian yang ingin di teliti terletak pada variable penelitian, penelitian di atas akan meneliti mengenai implementasi dari kebijakan untuk pemerataan mutu pendidikan, sedangkan penelitian yang akan di teliti oleh peneliti berfokus pada kebijakan metode pembelajaran ala Nadiem Makarim.
6. Skripsi, ditulis oleh Ryan Taufika, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, dengan judul "*Implementasi Kebijakan Pendidikan Tentang Full Day School Dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Di Sdit Bunayya Medan (Studi Deskriptif Pada Pelaksanaan Full Day School)*",⁷ Fokus Penelitian ini membahas mengenai deskripsi Implementasi Kebijakan Pendidikan tentang Full Day School dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di SDIT Bunayya Medan. Perbedaan yang berbeda pada penelitian yang ingin di teliti terletak pada tujuan penelitian, penelitian di atas akan meneliti mengenai implementasi kebijakan pendidikan tentang full day school dalam

⁶ Dheni setiyawan, "*Implementasi Kebijakan Pemerataan Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Jombang*", jurnal penelitian pendidikan.

⁷ Riyan taufika, "*Implementasi Kebijakan Pendidikan Tentang Full Day School Dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Di Sdit Bunayya Medan (Studi Deskriptif Pada Pelaksanaan Full Day School)*", jurnal penelitian pendidikan.

menumbuhkan karakter siswa, sedangkan penelitian yang akan di teliti oleh peneliti lebih berfokus pada proses pembelajaran yang menggunakan landasan dari tokoh menteri pendidikan mengenai kebijakan metode pembelajaran ala Nadiem Makarim.

7. Skripsi, ditulis oleh Boni Wijayanti, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung *“Kebijakan Pendidikan Dalam Mengaplikasikan Visi Dan Misi Di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Bandar Lampung”*.⁸ Fokus Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kebijakan pendidikan dalam mengaplikasikan visi dan misi di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Bandar Lampung. Perbedaan yang berbeda pada penelitian yang ingin di teliti terletak pada variable penelitian, penelitian di atas akan meneliti mengenai kebijakan pendidikan dalam mengaplikasikan visi dan misi sekolah, sedangkan penelitian yang akan di teliti oleh peneliti berfokus ke dalam proses pembelajaran yang di terapkan di sekolah mengenai kebijakan metode pembelajaran ala Nadiem Makarim.
8. Skripsi, ditulis oleh Rika Arwin Diastuti, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul *“Implementasi Kebijakan Pendidikan Gratis Di Smp Negeri 2 Kartasura Tahun Ajaran 2016/2017”*⁹ Fokus Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan pendidikan gratis di SMP Negeri 2 Kartasura Tahun Ajaran 2016/2017. Perbedaan yang berbeda pada penelitian yang ingin di teliti terletak pada variable penelitian, penelitian di atas akan meneliti mengenai

⁸ Boni wijayanti, *“kebijakan pendidikan dalam mengamplikasikan visi dan misi di madrasah al-hikmah bandar lampung”*, jurnal penelitan pendidikan.

⁹ Rika arwin diastuti, *“implementasi kebijakan pendidikan gratis di smp negeri 2 kartasura tahun ajaran 2016/2017”*, jurnal penelitain pendidikan.

implementasi dari kebijakan pendidikan Gratis, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti berfokus mengenai kebijakan metode pembelajaran ala Nadiem Makarim.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat diidentifikasi bahwa adanya perbedaan variable yang diteliti dengan penelitian yang lainnya. Dan berdasarkan pengamatan-pengamatan penulis belum ada penelitian yang membahas secara spesifik yang membahas mengenai Kebijakan MI Sunan Pandanaran dalam merespon konsep pengembangan metode pembelajaran ala Nadiem Makarim. Dengan demikian judul yang diambil dalam penelitian ini dapat dinyatakan asli.

B. Landasan Teori

1. Kebijakan Pendidikan

Kata kebijakan adalah terjemahan dari kata "policy" dalam bahasa Inggris yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, sehingga penekanannya bertuju kepada tindakan (produk). Kata "kebijakan" jika disandingkan dengan "pendidikan" maka merupakan hasil terjemahan dari kata "educational policy" yang berasal dari dua kata, sehingga (Hasbullah, 2015:40) mengatakan kebijakan pendidikan memiliki arti sama dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Jika dilihat lagi maka kebijakan pendidikan ini adalah hasil produk dari satuan/orang yang terpilih produk dari beberapa masukan dari semua pihak demi perbaikan mutu pendidikan.¹⁰ Sebelum lebih lanjut mengenai

¹⁰ Abd majdid, " *Analisis kebijakan pendidikan*", (Yogyakarta: samudra biru (anggota IKAPI), hal 8.

kebijkan pendidikan, ada baiknya kita membahas sekelumit tentang kebijakan publik.¹¹ konsep yang sering kita dengar, kita ucapkan, bahkan kita lakukan, akan tetapi sering kali tidak kita pahami sepenuhnya oleh karena itu, mari kita lihat terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kebijakan pendidikan.

Kebijakan (policy) yang seringkali dicampuradukan dengan dengan kebijaksanaan (wisdom). Akan tetapi kedua istilah ini mempunyai kedua makna yang sangat jauh berbeda. Landasan utama yang mendasari suatu kebijakan adalah pertimbangan akal. Tentunya suatu kebijakan bukan semata-mata merupakan hasil pertimbangan akal manusia. Namun demikian, akal manusia merupakan unsur yang dominan di dalam mengambil keputusan dari berbagai opsi dalam pengambilan keputusan kebijakan. Sedangkan kebijaksanaan lebih menekankan kepada faktor-faktor emosional dan rasional.¹² Kebijakan publik menurut winarno sebagaimana dikutip oleh muhammad munadi dan barnawi adalah adalah kebijakan yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga pemerintah dan pejabat-pejabat pemerintah yang dipengaruhi oleh aktor-aktor dan faktor-faktor bukan pemerintah. Maksud dari ungkapan ini ialah bahwa kebijakan tidak semata-mata didominasi oleh kepentingan pemerintah, aktor-aktor diluar pemerintah harus diperhatikan

¹¹ Mujiyanto solichin, “implementasi kebijakan pendidikan dan peran birokrasi”, religi: jurnal studi islam vol 6 no 2, oktober 2015, hal 151

¹² Tilaar dan rain nugroho,” *Kebijakan pendidikan*”, Pustaka pelajar. 2008 : hal 17

aspirasinya, dan faktor-faktor yang berpengaruh harus dikaji sebelumnya.¹³

Kebijakan juga merupakan serangkaian proses dari suatu perencanaan dan perumusan oleh suatu kelompok atau lembaga/instansi pemerintah yang berupa peraturan atau program untuk menyelesaikan suatu permasalahan.¹⁴ Menurut Nanang Fatah, terdapat 3 (tiga) elemen kebijakan yaitu pelaku kebijakan, lingkungan kebijakan, dan kebijakan publik. Pelaku kebijakan, misalnya kelompok warga negara, perserikatan buruh, partai politik, agen agen pemerintah, pemimpin terpilih dan para analisis kebijakan sendiri. Lingkungan kebijakan, yaitu konteks khusus dimana kejadian-kejadian di sekeliling isu kebijakan terjadi, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pembuat kebijakan berisi proses yang bersifat dialektis, yang berarti bahwa dimensi objektif dan subjektif dari pembuat kebijakan tidak terpisah di dalam prakteknya. Sistem kebijakan adalah produk manusia yang subjektif yang diciptakan melalui pilihan-pilihan yang sadar para pelaku kebijakan.¹⁵

Istilah "kebijakan pendidikan" merupakan terjemahan dari "*educational policy*", kebijakan ialah seperangkat aturan, sedangkan pendidikan menunjukan kepada bidangnya. Jadi kebijakan pendidikan hampir sama artinya dengan kebijakan

¹³ Muhammad munadi dan barnawi, "*kebijakan public di bidang pendidikan*", (Yogyakarta: ar -ruzz media, 2011), hal 17

¹⁴ Mujianto solichin, "implementasi kebijakan pendidikan dan peran birokrasi", religi: jurnal studi islam vol 6 no 2, oktober 2015, hal 152

¹⁵ Nanang Fatah, "*Analisis kebijakan pendidikan*", (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal 136.

pemerintah dalam bidang pendidikan . kebijakan pendidikan merupakan kebijakan publik yang mengatur khusus berkaitan dengan penyerapan sumber, alokasi, dan distribusi sumber serta pengaturan perilaku dalam ranah mendidikan. Kebijakan yang dimaksud disini adalah seperangkat aturan sebagai bentuk keberpihakan dari pemerintah dalam upaya membangun satu sistem pendidikan, sesuai dengan tujuan dan cita-cita yang diinginkan bersama.

Berikut ini beberapa definisi kebijakan pendidikan yang dikemukakan para ahli:

a. H.A.R. Tilaar dan Rian Nugroho

Melalui kajian mendalam Tiaar dan Nugroho sebagai pakar dibidang pendidikan menyimpulkan bahwa:

”kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu”.

b. Arif Rohman

Defenisi lain tentang kebijakan pendidikan dikemukakan oleh Arif Rohman yaitu:

”keputusan berupa pedoman bertindak baik yang bersifat sederhana maupun kompleks, baik umum maupun khusus, baik terperinci maupun longgar yang dirumuskan melalui proses

poliyik untuk suatu arah tindakan, program, serta rencana-rencana tertentu dalam menyelenggarakan pendidikan”.

c. Cater V. Good

Carter V. Good, sebagaimana dikutip oleh Ali Imron mendefinisikan kebijakan pendidikan sebagai berikut:

”Educational policy judgement, derived from some system of values and some assessment of situational factor, operating within institutional education as a general plan for guaiding decision regrading means of attaining desired educational objektive”.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa kebijakan pendidikan sebagai kunci keunggulan, bahkan menyangkut keberadaan bagi bangsa-bangsa dalam persaingan global, sehingga kebijakan pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam era globalisasi. Salah satu yang menjadi agrumen utamanya adalah bahwa globalisasi membawa nilai demokrasi. Demokrasi yang memberikan hasil adalah demokrasi yang didukung oleh pendidikan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat difahami bahwa kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kebijakan publik (public policy), atau dengan kata lain kebijakan pemerintah di bidang pendidikan yang membuat perencanaan umum, jangka panjang menengah dan pendek, serta langkah-langkah strategis yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁶

¹⁶ Abd majdid, “ *Analisis kebijakan pendidikan*”, (Yogyakarta: samudra biru (anggota IKAPI), hal 9-1

2. Metode Pembelajaran

Menurut Nana Sudjana, metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Yang dimaksud disini bahwa metode merupakan sebuah cara yang digunakan guru mata pelajaran dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didiknya. Metode pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan dan pokok bahasan yang diajarkan.

Menurut M. Sobri Sutikno, "metode pembelajaran ialah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran tentu adalah tingkat keberhasilan dari pembelajaran tersebut.¹⁷

Menurut Taniredja, Diskusi adalah suatu proses pengeliatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau memecah masalah. Sedangkan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat,

¹⁷Effiyati prihatini, "pengaruh metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar ipa" jurnal formatif vol 7, no 2, 2017, hal 173

membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan ata suatu masalah.

Aqib metode diskusi merupakan interaksi antar siswa dengan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali, memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu. Metoe diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa dihadpkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yangb bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama, sehingga terjadi interaksi dua atau lebih individu yang terlibat saling tukar menukar pengalaman, informasi dan memecahkan masalah.¹⁸

3. Jenis-jenis metode pembelajaran

Metode pembelajaran dalam rangka aplikasi suatu model pembelajaran harus diseuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Penerapan sebuah model pembelajaran memungkinkan digunakannya metode pembelajaran lebih dari satu. Ada pun jenis-jenis metode pembelajaran sebagai berikut:

a. Metode Inkuiri

Pembelajaran inkuri yaitu suatu strategi yang membutuhkan siswa menemukan sesuatu dan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah dalam suatu penelitian ilmiah. Tujian utamanya adalah mengembangkan sikap dan keterampilan siswa

¹⁸ Effiyati prihatini, “*pengaruh metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar ipa*” jurnal formatif vol 7, no 2, 2017, hal 173

yang memungkinkan mereka menjadi pemecah masalah yang mandiri.

Menurut Ellis pendekatan inkuiri didasarkan atas tiga pengertian, yaitu siswa terlibat dalam kesempatan belajar dengan derajat “*self direction*” yang tinggi, siswa dapat mengembangkan sikap yang baik terhadap belajar, juga siswa menjaga dan menggunakan informasi untuk waktu yang lama.¹⁹

b. Metode ceramah

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Winarno Surachman, yang dimaksud dengan ceramah sebagai metode mengajar ialah penerangan dan menuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya. Selama berlangsungnya metode ceramah, guru bisa menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar-gambar, bagan, agar uraiannya menjadi jelas. Tetapi metode utama dalam perhubungan guru dengan peserta didik adalah berbicara. Sedangkan peranan peserta didik dalam metode ceramah yang penting adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat yang pokok-pokok yang dikemukakan oleh guru.²⁰

c. Metode Diskusi

Metode Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah atau bersama-sama mencari

¹⁹ Ngalimun, “*Strategi Pembelajaran*” (Yogyakarta: Prama Ilmu, 2017), hal 89

²⁰ Suryobroto, “*Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru dalam Proses Belajar-Mengajar*” (Yogyakarta: Amarta Buku, 1986), hal 19

pemecahan untuk mendapat jawaban dan kebenaran atas suatu masalah.

Metode Diskusi ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa (keompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.²¹

d. Metode Team Teaching

Menurut Drs. Saidiharjo team teaching adalah suatu sistem penyampaian bahan dalam interaksi edukatif yang dilakukan oleh sekelompok tenaga pengajar (guru), dalam usahanya mencapai tujuan intruksional yang telah dirumuskan.

Dalam proses interaksi edukatif, ada dua komponen yang menggunakan hubungan timbal balik. Kedua komponen itu adalah guru dan peserta didik. Komponen murid yang biasa kita saksikan itu berbentuk kelompok atau klasikal. Tetapi dapat juga murid itu individual. Demikian pula guru yang menyampaikan bahan pelajaran ada yang seorang saja, tetapi ada juga yang terdiri dari suatu kelompok untuk menyampaikan bahan pelajaran dalam usahanya mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

Sistem penyampaian bahan pelajaran dengan team teaching ini dikenakan kepada perencanaan sebelum proses interaksi edukatif berlangsung.²²

²¹ Ibid, hal 31

²² Ibid, hal 69

e. Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Problem Solving adalah metode mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan ola, aturan, atau algoritma).

Adapun prosedur pelaksanaan metode problem solving, yaitu:

(a) mengidentifikasi penyebab masalah; (b) mengkaji teori untuk menemukan solusi; (c) memilih dan menetapkan solusi yang tepat; (d) menyusun prosedur mengatasi masalah; (e) melaksanakan solusi; dan (f) melaporkan hasil tugas.²³

4. Strategi pembelajaran Mel Silberman

a. Strategi pembentukan tim

Kumpulan strategi pertama akan membantu siswa untuk lebih saling mengenal dan untuk membangun semangat tim dengan sebuah kelompok yang sudah kenal satu sama lain. Strategi ini juga menyamakan lingkungan belajar aktif dengan memberi siswa kesempatan untuk bergerak secara fisik, berbagai pendapat dan perasaan secara terbuka, dan mencapai sesuatu yang bisa mereka banggakan. Banyak dari strategi ini yang sudah dikenal luas di kalangan pendidikan²⁴.

1) Bertukar tempat

Strategi ini memungkinkan siswa untuk lebih mengenal, berbagi pendapat dan gagasan, nilai-nilai atau pemecahan

²³ Ngalimun, “*Strategi Pembelajaran*” (Yogyakarta: prama ilmu, 2017), hal 331

²⁴ Muttaqien raisul, “*Aktive Learning 101 cara belajar siswa aktif*” (Mel Silberman), (bandung: nuasa cendikia, 2013) hal, 64

masalah baru. Ini merupakan cara yang luar biasa bagus untuk meningkatkan keterbukaan diri atau bertukar secara aktif²⁵.

2) Benteng pertahanan

Seringkali, kegiatan belajar aktif akan menjadi bergairah dengan menciptakan tim-tim belajar jangka panjang yang bisa belajar bersama, mengerjakan proyek, dan terlibat dalam kegiatan belajarbersama lainnya²⁶.

3) Menyusun aturan dasar kelas

Ini merupakan metode jajak pendapat yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan aturan bagi perilaku mereka sendiri. Bila siswa merupakan bagian proses pembentukan tim ini, mereka lebih cenderung mendukung norma atau aturan yang mereka tetapkan²⁷.

b. Strategi pelibatan belajar langsung

1) Berbagi pengetahuan secara aktif

Ini merupakan cara bagus untuk mengenalkan siswa kepada materi pelajaran yang anda ajarkan. Anda juga dapat menggunakannya untuk menilai tingkat pengetahuan siswa sembari melakukan kegiatan pembentukan tim. Cara ini cocok pada segala ukuran kelas dengan materi pelajaran apapun²⁸

²⁵ Ibid, hal 65

²⁶ Ibid, hal 80

²⁷ Ibid, hal 86

²⁸ Muttaqien raisul, "*Aktive Learning 101 cara belajar siswa aktif*" (Mel Silberman), (bandung: nuasa cendikia, 2013) hal,100

2) Merotasi pertukaran pendapat kelompok tiga orang

ini merupakan cara terperinci bagi siswa untuk mendiskusikan permasalahan dengan sebagian teman sekelas mereka. Pertukaran pendapat ini bisa dengan mudah diarahkan kepada materi yang akan diajarkan di kelas²⁹

3) Bertukar pendapat

Kegiatan ini bisa digunakan untuk menstimulasi keterlibatan siswa dalam pelajaran yang akan anda sampaikan. Kegiatan ini juga mengingatkan siswa untuk mendengarkan secara cermat dan membuka diri terhadap bermacam pendapat³⁰

4) Bertanggung jawab terhadap matapelajaran

rancangan ini memberi peluang bagi siswa untuk memikirkan dan mengakui tanggungjawab individual mereka dalam kegiatan belajar aktif di kelas³¹

5) Mata pelajaran ala permainan bingo

Pelajaran bisa menjadi tidak menjemukan dan siswa akan lebih menaruh perhatian jika menjadikannya dalam bentuk permainan bingo. Disini, poin utamanya didiskusikan sewaktu siswa bermain bingo³²

6) Memperaktikan materi yang diajarkan

Adakalanya sejumlah konsep atau prosedur masi belum bisa dipahami, betapapun gamblangnyan penjelasan verbal atau

²⁹ Ibid, hal 103

³⁰ Ibid, hal 109

³¹ Ibid, hal 113

³² Ibid, hal 126

visual yang anda berikan. Satu cara untuk membantu membangun gambaran tentang materi yang diajarkan adalah dengan meminta sejumlah siswa untuk mempraktikkan atau penerapan prosedur yang anda jelaskan³³

7) Pencarian informasi

Metode ini bisa disamakan dengan ujian open-book. Tim-tim di kelas mencari informasi (biasanya yang diungkap dalam ala ceramah) yang menjawab pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Metode ini sangat membantu menjadikan materi yang biasa-biasa saja menjadi lebih menarik³⁴

8) Pertukaran kelompok dengan kelompok

Dalam strategi ini, tugas-tugas yang berbeda diberikan kepada kelompok siswa yang berbeda. Setiap kelompok “mengajarkan” kepada siswa lain apa yang ia pelajari³⁵

9) Studi kasus buatan siswa

Studi kasus diakui secara luas sebagai salah satu metode belajar terbaik. Diskusi kasus pada umumnya berfokus pada persoalan yang ada dalam situasi atau contoh konkret, tindakan yang mesti diambil dan pelajaran yang bisa dipetik, serta cara-cara menangani atau menghindari situasi semacam itu dimasa

³³ Muttaqien raisul, “*Aktive Learning 101 cara belajar siswa aktif*” (Mel Silberman), (bandung: nuasa cendikia, 2013) hal, 126

³⁴ Ibid, hal 164

³⁵ Ibid, hal 178

mendatang. Teknik-teknik yang berikut ini memungkinkan siswa untuk membuat studi kasus mereka sendiri.³⁶



³⁶ Ibid, hal 187

BAB III METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu meliputi kegiatan pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen.^[37] Metode kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.^[38]

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dilihat dari sumber datanya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena data yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini diperoleh dari lapangan yaitu di MI Sunan Pandanaran. Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan, maka metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi dan kejadian.^[39]

^[37] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 2.

^[38] Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 5.

^[39] *Ibid*, hal. 7.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

MI Sunan Pandanaran JL. Kaliurang KM 12,5 Candi winangun,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala madrasah dan guru MI Sunan Pandanaran.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang di gunakan adalah data primer, dengan mewawancarai kepala madrasah dan guru, secara langsung mengenai Kebijakan MI Sunan Pndanaran dalam merespon konsep metode pengembangan pembelajaran ala Nadiem Makarim.

E. Teknik Penentuan Informan

1. Tahapan pertama, akan dilakukan tinjauan langsung dengan mewawancarai kepala madrasah dan guru di MI Sunan Pndanaran.
2. Tahapan kedua diberikan lembar evaluasi atau *post test* kepada kepala madrasah dan guru.
3. Melakukan analisis terhadap hasil wawancara dan lembar evaluasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.^[40]

Peneliti terjun langsung ke tempat atau lokasi penelitian untuk menggali

^[40] Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Cet. 8, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 30.

data-data yang ada di lapangan dengan pengamatan, baik pengamatan secara partisipatif maupun non partisipatif.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan komunikasi langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka agar diperoleh informasi yang lengkap, mendalam serta berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pekerjaan pengumpulan, menyusun, dan mengelola dokumen-dokumen literatur yang mencatat semua aktivitas dan yang dianggap berguna untuk dijadikan bahan keterangan dan penerangan mengenai berbagai soal.^[41]

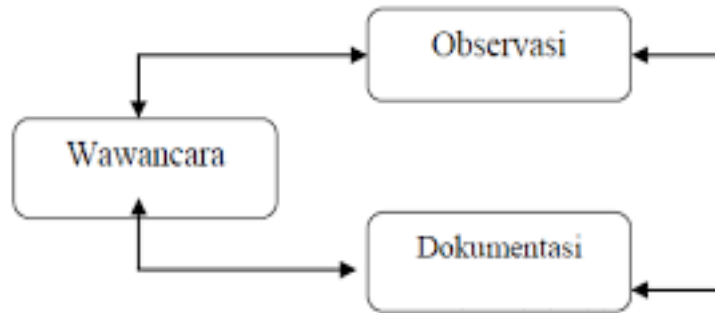
G. Keabsahan Data

Pada penelitian ini, untuk mengetahui keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.^[42] Jika melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek

11. ^[41] Sulistyono Basuki, *Dasar-Dasar Dokumentasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), hal.

^[42] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 125.

kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.^[43] Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi teknik :



Bagan 3.1 Triangulasi Teknik

Gambar. 3.1 Triangulasi teknik ^[44]

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, mengungkapkan data tentang aktifitas siswa di kelas dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi ke kelas melihat aktivitas siswa, kemudian dengan dokumentasi. Bila ternyata diperoleh situasi yang berbeda maka peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.^[45]

^[43] Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 289.

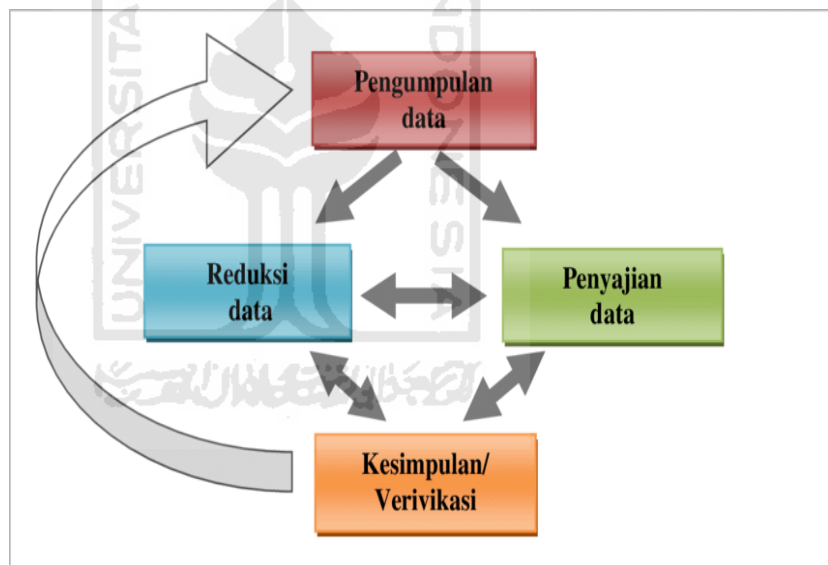
^[44] Gambar. 1 Triangulasi teknik di ambil dari buku : Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 289.

^[45] Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 289.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Pada penelitian kualitatif, data yang telah dikumpulkan dan didapatkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data dalam penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar. Model analisis Interaktif ^[46]

Dalam proses ini kegiatan yang pertama adalah proses pengumpulan data. Sebagian besar data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi mereka dengan menggunakan

^[46] Description : Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman (1984:23)

beberapa teknik seperti obeservasi, wawancara, dokumentasi dan dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera, video hp.^[47]



^[47] Satori, Djam'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 171.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Sejarah MI Sunan Pandanaran

Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran (MISPA) berada di bawah naungan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran terletak di Jalan Kaliurang km. 12,5 Sleman DI Yogyakarta. Posisinya yang terletak di tepi jalan raya, menjadikan madrasah ini mudah dijangkau oleh masyarakat. Hal demikian menjadi salah satu daya dukung bagi MI Sunan Pandanaran Sleman. Kondisi strategis lain yang juga menjadi daya dukung bagi madrasah ini adalah tingkat kepercayaan masyarakat sekitar yang cukup tinggi sehingga input madrasah dari tahun ke tahun relatif naik.

MI Sunan Pandanaran Sleman juga didukung oleh beberapa kondisi eksternal yang merupakan kearifan lokal lingkungan sekitar. Dari hasil pengenalan terhadap lingkungan sekitar dapat diidentifikasi beberapa kondisi yang dapat dijadikan sebagai daya dukung pengembangan program madrasah.

MI Sunan Pandanaran termasuk lembaga yang masih muda, karena MI Sunan Pandanaran didirikan tahun 2006. Tepatnya pada tanggal 02 Mei 2006 yang diprakarsai oleh Majelis Ta'lim Al-Jauharoh. Hal ini dilakukan guna menampung lulusan TK Sunan Pandanaran. Siswa-siswi MI Sunan Pandanaran merupakan putra-putri dari warga setempat. Mereka tidak bertempat di asrama sebagaimana santri PPSPA yang lain. Yang menjadi latar belakang berdirinya MISPA adalah timbulnya kesadaran dikalangan masyarakat untuk mempercayakan pendidikan putra-putrinya kepada madrasah yang bermutu patut disyukuri. Hal tersebut

merupakan suatu refleksi bahwa secara fitrah manusia terus mencari kebenaran sebagai solusi yang dapat menjawab segala tantangan dan permasalahan hidupnya. Sementara itu, seringkali apa yang dipelajari anak-anak di madrasah tampak sangat jauh dari kehidupan yang mereka alami. Sehingga mereka tidak dapat memahami apa yang mereka pelajari dan tidak dapat mengaitkannya dengan pengalaman langsung yang mereka hadapi. Kondisi yang terus menerus seperti ini pada akhirnya mengakibatkan anak-anak tumbuh menjadi orang-orang yang berpengetahuan tetapi tidak mempunyai kearifan, tidak produktif dan berpeluang menjadi anggota masyarakat yang tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungannya.⁴⁸

Oleh karena itulah keberadaan lembaga-lembaga pendidikan sebagai penyelenggara proses pendidikan yang bermutu dan mempunyai wawasan keislaman yang baik serta dapat dijangkau seluruh lapisan masyarakat menjadi keniscayaan dan suatu hal yang tak dapat ditunda lagi.

2. Visi dan Misi MI Sunan Pandanaran

a. Visi MI Sunan Pandanaran

Mandiri, Berprestasi, Cerdas, dan Berkepribadian Qurani (MataCendeQia)

Indikator VISI

1) Mandiri

- a) Tidak mudah tergantung pada orang lain
- b) Mampu mengendalikan emosi
- c) Berkepribadian stabil

2) Berprestasi

- a) Prestasi akademik tinggi

⁴⁸ Observasi dokumen MI Sunan Pandanaran, 8 Juni 2020

- b) Motivasi belajar tinggi
- c) Kaya prestasi non akademik
- d) Berwawasan global
- e) Mampu berbahasa asing
- f) Memiliki kemampuan yang unggul dalam penguasaan teknologi komputer
- g) Banyak siswa yang melanjutkan ke madrasah favorit

3) Cerdas

- a) Potensi perasaan
- b) Potensi akal
- c) Potensi sosial
- d) Potensi jasmani

4) Kepribadian Qurani

- a) Kesalehan ritual
- b) Kesalehan sosial
- c) Kesalehan alam

b. Misi MI Sunan Pandanaran

- 1) Menyelenggarakan pendidikan kreatif dan inovatif yang berbudaya pesantren.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan Al Qur'an yang berAqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah.
- 3) Mengembangkan keterampilan berbahasa.
- 4) Mewujudkan sarana teknologi dan informasi dan komunikasi yang terpadu.

5) Menyelenggarakan kegiatan ibadah.

3. Tujuan Pendidikan Madrasah MI Sunan Pandanaran

Pendidikan madrasah dasar merupakan dasar pendidikan sebelum seseorang melanjutkan pendidikan ke madrasah lanjutan. Sebagai dasar pendidikan, madrasah dasar harus mampu mengembangkan keterampilan dan kemampuan dasar yang akan berpengaruh pada seseorang di masa mendatang.

Pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur.

Pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT merupakan pribadi yang memiliki kematangan beragama. Ciri ini hendaknya tampil dalam perilaku keseharian seorang siswa. Untuk mencapai kedewasaan dan kematangan beragama siswa harus memiliki landasan sebagai acuan yaitu memiliki pedoman hidup. Pedoman hidup siswa adalah Al-Quran dan sunah Rasulullah SAW.

Jadi kepribadian siswa yang beriman dan bertakwa tersebut adalah kepribadian yang merujuk atau berpedoman kepada Al-Quran. Pribadi yang tidak meragukan Al-Quran sebagai petunjuk agar menjadi insan yang bertaqwa.⁴⁹

Akhlak mulia dan budi pekerti yang baik akan mencerminkan kompetensi kepribadian siswa yang beriman dan bertaqwa karena keistimewaan akhlak dalam islam adalah akhlak mulia dan budi pekerti

⁴⁹ Ibid.

merupakan akhlak Al Quran, perbuatan atau akhlak yang dilakukan konselor senantiasa berada dalam suatu kerangka hukum tertentu seperti berpedoman kepada Al Quran. Akhlak mulia dan budi pekerti yang baik konselor juga dapat menghargai penganut agama lain serta sebagai contoh yang baik bagi siswa.

Jadi suksesnya siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar sangat dipengaruhi juga oleh pribadi yang beriman bertaqwa kepada Allah SWT yaitu konsisten menjalankan ajaran agama, toleransi dan berakhlak mulia dan berbudi pekerti.

b. Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif.

Berpikir kritis, kreatif, cakap, berilmu dan inovatif ialah melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

c. Sehat, mandiri, dan percaya diri.

Bergaya hidup sehat adalah segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

Sikap dan perilaku mandiri ialah perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Percaya diri ialah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setia keinginan dan harapannya.

d. Toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab.

Proses pembelajaran dan suasana belajar yang diciptakan dilingkungan madrasah supaya para pelajar di didik secara aktif dalam mengembangkan

potensi dirinya yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat. Dengan adanya pembelajaran di madrasah melatih siswa dalam bertanggungjawab, peka terhadap lingkungan sekitarnya, demokratis dan serta dapat bersikap toleran terhadap orang lain. Dengan adanya sikap-sikap tersebut yang tertanam pada siswa memudahkan siswa dalam bersosialisasi di lingkungan madrasah maupun lingkungan masyarakat.

Tujuan pendidikan madrasah dasar diatas merupakan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dengan sesama. Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh madrasah-madrasah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di madrasah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong siswa tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperang membentuk karakter siswa melalui orang tua dan lingkungannya.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral atau perasaan (penguatan emosi), dan tentang

perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan warga madrasah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral).⁵⁰

e. Program Prioritas / Keunggulan

1) Dasar Hukum

- a) Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)
- b) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 63 tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan
- c) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2010 tentang norma, standar, prosedur dan kriteria di bidang pendidikan
- d) Rencana Strategis Kementerian Agama tahun 2006-2010 yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan daya saing bangsa, perlu dikembangkan Madrasah bertaraf internasional pada tingkat Kabupaten/Kota melalui kerjasama yang konsisten antara pemerintah dengan pemerintah Kabupaten/Kota yang bersangkutan
- e) Rencana Strategis Ditjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama tahun 2006-2010
- f) Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Islam tentang Pelaksanaan Standar Isi di Madrasah

⁵⁰ Observasi dokumen MI Sunan Pandanaran, 8 Juni 2020

2) Tujuan Madrasah Unggul Berkarakter

a) Madrasah unggul adalah :

- (1) Menciptakan siswa yang unggul bidang akademik
- (2) Meningkatnya hasil kelulusan siswa baik kuantitas dan kualitas
- (3) Meningkatnya prestasi olimpiade siswa (Kota, Provinsi dan Nasional)
- (4) Meningkatnya prestasi ekstrakurikuler siswa (Kota, Provinsi dan Nasional)

b) Madrasah berkarakter adalah :

- (1) Menumbuhkan perilaku Islami secara nyata dalam kehidupan
- (2) Menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa
- (3) Menghasilkan peserta didik yang menjiwai dan mengamalkan nilai-nilai Agama
- (4) Terbentuknya karakter siswa yang peduli lingkungan
- (5) Menghasilkan lingkungan Madrasah yang bersih dan asri
- (6) Terwujudnya Madrasah Adiwiyata
- (7) Menghasilkan budaya disiplin dan budaya kerja yang berkualitas dan kompetitif

4. Kondisi Guru, Karyawan dan Siswa

Guru memiliki peran sentral dalam proses jalannya suatu lembaga pendidikan. Tugas utamanya adalah melaksanakan pembelajaran dikelas. Semua ini dilakukan oleh guru dalam rangka mewujudkan tujuan madrasah yang telah ditetapkan. MI Sunan Pandanaran Yogyakarta memiliki sumber daya manusia berupa pendidik dan tenaga kependidikan. Tenaga pendidik adalah guru, sedangkan tenaga kependidikan adalah staf atau karyawan yang bertugas selain melaksanakan pembelajaran.

Jumlah total guru dan karyawan yang dimiliki oleh MI Sunan Pandanaran Yogyakarta adalah 35 orang. Tenaga tersebut berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda baik segi pendidikan maupun pengalaman. Berikut data lengkap guru dan karyawan MI Sunan Pandanaran Yogyakarta terlampir.

Jumlah Guru	Jumlah S1
36	22

Table 1. Data guru dan karyawan MI Sunan Pandanaran

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa terdapat 1 guru yang pendidikan terakhirnya strara 2. Sedangkan guru yang berpendidikan stara 1 berjumlah 20 orang.

MI Sunan Pandanaran memiliki jumlah total 407 siswa dari mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6 pada tahun pelajaran 2019/2020. Berikut data siswa MI Sunan Pandanaran Yogyakarta terlampir.

Jumlah kelas	Jumlah siswa
18	407

Table 2. Data siswa MI Sunan Pandanaran

Berdasarkan data, siswa MI Sunan Pandanaran kelas 1 sampai dengan kelas 3 memiliki masing-masing 4 kelas. Sedangkan kelas 4 sampai dengan kelas 6 masing-masing 2 kelas. Jummlah rombongan terbanyak adalah kelas 4A dengan jumlah 29 siswa, sedangkan jumlah rombongan belajar yang paling sedikit adalah kelas 3D dengan jumlah 16 siswa.

5. Kondisi Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah seperti tersedianya ruangan kelas yang memadai dan berbagai fasilitas lainnya turut menentukan kualitas

pembelajaran yang dilakukan. Dengan jumlah total 407 siswa, MI Sunan Pandanaran memiliki berbagai sarana prasarana untuk mendukung proses pendidikannya seperti 19 Ruang Kelas, Ruang Kantor Kepala Sekolah, Ruang Kantor Guru, Ruang Kantor TU, Ruang Perpustakaan, Tempat Ibadah, Ruang Kesehatan (UKS), Kamar Mandi dan Gedung.

6. Struktur Organisasi

Secara struktural, MI Sunan Pandanaran Yogyakarta berada dibawah naungan Pondok Pesantren Sunan Pandanran. Artinya, kebijakan yang dilakukan oleh MI Sunan Pandanaran harus melalui pertimbangan pengasuh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Selebihnya, sebagai lembaga pendidikan formal MI Sunan Pandanaran dalam menjalankan proses pendidikannya mengacu pada struktur organisasi yang telah dibentuk. Berikut struktur organisasi MI Sunan Pandanaran.

7. Kurikulum MI Sunan Pandanaran

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, diantaranya meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk menyelesaikan program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

•

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Untuk memenuhi amanat undang – undang tersebut diatas dan guna mencapai tujuan pendidikan nasional pada umumnya, serta tujuan pendidikan madrasah, pada khususnya MI Sunan Pandanaran sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar memandang perlu untuk mengembangkan kurikulum. Selain itu pengembangan kurikulum yang dilaksanakan disesuaikan dengan kekhasan, kondisi, dan potensi daerah.

Melalui kurikulum ini, madrasah dapat melaksanakan program pedidikannya sesuai karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Untuk itu, dalam pengembangannya melibatkan seluruh warga madrasah dengan berkoordinasi kepada pemangku kepentingan di lingkungan sekitar madrasah.

Dalam dokumen ini, dipaparkan tentang Kurikulum MI Sunan Pandanaran, yang secara keseluruhan mencakup :

- a. Muatan Nasional
- b. Muatan Lokal

- c. Pengembangan Diri
- d. Pengaturan Beban Belajar
- e. Ketuntasan Belajar
- f. Kenaikan Kelas
- g. Kelulusan
- h. Mutasi Peserta Didik
- i. Penguatan Pendidikan Karakter
- j. Strategi Pembelajaran dan Penilaian

Dengan Kurikulum MI Sunan Pandanaran ini, diharapkan dapat memberikan layanan terbaik kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlaq mulia, berpengetahuan luas, sehat, terampil, kreatif, mandiri, bertanggungjawab, bermanfaat bagi lingkungan, santun, dan mampu berkompetensi di tingkat Nasional dan global.

Keberadaan MI Sunan Pandanaran sejak tahun 2006 di Kabupaten Sleman dan dikenal luas oleh masyarakat. Letak geografis di daerah pedesaan, sangat mendukung kenyamanan dalam belajar, dan relatif dekat ibukota Kabupaten Sleman. Keadaan sosial budaya yang beragam, perbedaan keadaan ekonomi orangtua, latar belakang pendidikan orangtua berdampak pada keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Kebijakan penyelenggaraan pendidikan di MI Sunan Pandanaran, yang sangat ditentukan oleh Kebijakan Pemerintah Kabupaten Sleman dan Pemerinth Pusat yang dipengaruhi pula oleh perkembangan politik daerah dan pusat.

Lingkungan MI Sunan Pandanaran memiliki beberapa unggulan, antara lain

- a. Secara geografis daerahnya nyaman untuk belajar.
- b. Keadaan gedung secara umum terawat.
- c. Relatif dekat dengan perkantoran pemerintah Kabupaten Sleman.
- d. Dekat dengan Universitas Islam Indonesia.
- e. Pagar madrasah yang permanen dan kuat.
- f. Berbatasan dengan rumah penduduk.
- g. Lokasi bangunan madrasah cukup dekat dengan jalan raya sehingga mudah dalam transportasi.
- h. Guru dan karyawan mampu berkomitmen dalam mengelola madrasah untuk menciptakan peserta didik cinta bangsa dan Negara.
- i. Guru memiliki peluang yang sama dalam mengakses, berpartisipasi, dan memiliki kesempatan yang sama dalam pengelolaan mutu madrasah.

Lingkungan MI Sunan Pandanaran memiliki beberapa kelemahan, antara lain :

- a. Kondisi fisik bangunan madrasah yang terpisah dengan jalan raya, sehingga perlu pengawasan dalam mobilisasi di dalam madrasah.
- b. Belum tersedianya kantin.
- c. Kurangnya kesadaran menjaga kebersihan oleh warga madrasah, meskipun diingatkan tetapi masih ada beberapa siswa yang belum sadar akan arti pentingnya kebersihan.

Struktur Kurikulum MI

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Per Minggu					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama Islam						
	a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	2	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
5.	Matematika	5	6	6	6	6	6
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		34	36	40	43	43	43

1. Penugasan terstruktur

Penugasan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh siswa yang dirancang oleh pendidik

untuk mencapai standar kompetensi. waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh pendidik.

Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh siswa yang di rancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh siswa.

Beban belajar penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri, paling banyak 40% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan.

2. Penambahan Beban Belajar

Satuan pendidikan dapat menambah beban belajar 2 (dua) jam per minggu sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dan atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan faktor lain yang dianggap penting.

3. Mata pelajaran Seni Budaya, Prakarya, dan Kewirausahaan

Untuk Mata Pelajaran Seni Budaya, Prakarya, dan kewirausahaan, satuan pendidikan wajib menyelenggarakan minimal 2 dan 4 aspek yang disediakan. Siswa mengikuti salah satu aspek yang disediakan untuk setiap semester, aspek yang diikuti dapat diganti setiap semester.

4. Kegiatan Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri berupa ekstrakurikuler terdiri atas Pendidikan Kepramukaan (wajib), usaha kesehatan madrasah (UKS), palang merah remaja (PMR), dan lainnya sesuai dengan kondisi dan potensi masing-masing satuan pendidikan.

Berikut ini struktur kurikulum yang ada di MI Sunan Pandanaran adalah
sebagai berikut :

Struktur Kurikulum MI Sunan Pandanaran

Tahun Pelajaran 2020/2021

No	Komponen	ALOKASI WAKTU					
		KELAS					
		K13	K13	K13	K13	K13	K13
A	Mata Pelajaran Umum	I	II	III	IV	V	VI
1	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5
2	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
3	Matematika	5	6	6	6	6	6
4	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
5	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
6	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
7	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2
B	Mulok :	I	II	III	IV	V	VI
1	Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2
2	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
3	Tahfidz	8	8	8	8	8	8
4	Yanbua	4	4	4	4	4	4
5	Fasholatan	2	2	2	-	-	-
6	Tajwid	-	-	-	2	2	-

7	Membaca dan Menulis	2	-	-	-	-	-
8	Jaritmatika	2	2	2	-	-	-
9	Matematika Dahsyat	-	-	-	2	2	-
C	Mata pelajaran khusus / Muatan khusus : Pendidikan Agama						
1	Fikih	2	2	2	2	2	3
2	Qur'an Hadis	2	2	2	2	2	3
3	Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
4	Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	2	2	2	3
5	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	3
D	Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)	2*)	2*)	2*)
	Jumlah Total	54	54	54	62	62	62

Catatan :

- a. Untuk Pendidikan Agama di MI SUNAN PANDANARAN dialokasikan pada muatan khusus karena Pendidikan Agama di MI terdiri dari 5 bidang studi yaitu : Fikih, Akidah Akhlak, Qur'an Hadis, Bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. Alokasi waktu per-bidang studi adalah :
- c. Kelas I, II, IV,V pendekatan tematik dengan alokasi waktu 1 jam 35 menit
- d. Kelas III dan VI pendekatan mata pelajaran dengan alokasi waktu 1 jam 35 menit.

*ekivalensi pengembangan diri dua jam

Bentuk pengembangan diri yang ada di MI Sunan Pandanaran berupa kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran dalam ekstrakurikuler.

a. Kompetensi Inti

Sejalan dengan filosofi progresivisme dalam pendidikan, Kompetensi Inti (KI) ibaratnya adalah anak tangga yang harus ditapaki peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Kompetensi inti meningkat seiring dengan meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan meningkatnya kelas. Melalui kompetensi ini, integrasi vertikal berbagai Kompetensi Dasar (KD) pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan multidimensi, Kompetensi Inti juga memiliki multidimensi. Untuk memudahkan operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua.

Pertama, sikap spritiual yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa. Kedua, sikap sosial yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab.

Kompetensi inti bukan untuk diajarkan melainkan dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan. Dalam hal ini, mata pelajaran diposisikan sebagai sumber kompetensi. Apapun yang diajarkan pada mata pelajaran tertentu pada suatu jenjang kelas tertentu, maka hasil akhirnya adalah Kompetensi Inti yang harus dimiliki oleh peserta didik pada jenjang kelas tersebut. Tiap mata pelajaran harus mengacu pada Kompetensi Inti yang telah dirumuskan. Karena itu, semua mata pelajaran

yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan Kompetensi Inti.

Kompetensi inti akan menagih kepada setiap mata pelajaran yang dapat dikontribusikannya dalam membentuk kompetensi, yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Ibaratnya, Kompetensi Inti adalah pengikat berbagai kompetensi dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta berfungsi sebagai integrator horisontal antar mata pelajaran.

Dalam konteks ini, Kompetensi Inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi Inti menyatakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi. Dengan demikian, Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (organisasing element) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horisontal kompetensi dasar.

Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan kompetensi dasar satu kelas dengan kelas di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar, yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antar kompetensi yang dipelajari peserta didik. Organisasi horisontal adalah keterkaitan antara kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Rumusan Kompetensi Inti dalam buku ini menggunakan notasi: 1) KI-1 untuk kompetensi inti sikap spiritual, 2) KI-2 untuk kompetensi sikap sosial, 3) KI-3 untuk kompetensi inti pengetahuan (pemahaman konsep), 4) KI-4 untuk

kompetensi inti keterampilan. Urutan tersebut mengacu pada urutan yang disebutkan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa kompetensi terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Selanjutnya Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah dirumuskan untuk jenjang stauan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran (MI) dipergunakan untuk merumuskan kompetensi dasar (KD) yang diperlukan untuk mencapainya.

Mengingat standar kompetensi lulusan harus dicapai pada akhir jenjang, sebagai usaha untuk mempermudah operasional perumusan kompetensi dasar, diperlukan tujuan antara yang menyatakan capaian kompetensi pada tiap akhir jenjang kelas padaa jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Capaian pada tiap akhir jenjang kelas I sampai dengan VI, disebut dengan kompetensi inti.

1) Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 di MI sunan Pandanaran

Sebagai rangkaian untuk mendukung kompetensi inti, capain pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi-kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi inti adalah melalui pembelajaran kompetensi dasar yang disampaikan melalui mata pelajaran. Rumusnya dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran sebagai pendukung pencapaian.

Kompetensi inti, kompetensi dasar dikelompokkan menjadi empat sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya, yaitu kelompok kompetensi dasar sikap spritual (mendukung KI-1) atau kelompok 1, 2), kelompok kompetensi dasar sikap sosial (mendukung K-2) atau kelompok

2, 3), kelompok kompetensi pengetahuan (mendukung KI-3) atau kelompok 3, 4), kelompok kompetensi dasar keterampilan (mendukung KI-4) atau kelompok 4).

Uraian kompetensi dasar yang rinci ini adalah untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran tidak terhenti pada pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut pada keterampilan, dan bermuara pada sikap. Melalui kompetensi inti, tiap mata pelajaran ditekankan bukan hanya memuat kandungan pengetahuan saja, tetapi juga memuat kandungan proses yang berguna bagi pembentukan keterampilannya. Selain itu juga memuat pesan tentang pentingnya memahami mata pelajaran tersebut sebagai bagian dari pembentukan sikap. Hal ini penting mengingat kompetensi pengetahuan sifatnya dinamis karena pengetahuan masih selalu berkembang.

Kemampuan keterampilan akan bertahan lebih lama dari kompetensi pengetahuan, sedangkan yang akan terus melekat pada dan akan dibutuhkan peserta didik adalah sikap. Kompetensi dasar dalam kelompok kompetensi inti sikap (KI-1 dan KI-2) bukanlah untuk peserta didik karena kompetensi inti tidak diajarkan, tidak dihafalkan, dan tidak diujikan, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut, ada pesan-pesan sosial dan spiritual sangat penting yang terkandung dalam materi.

Dengan kata lain, kompetensi dasar yang berkenaan dengan sikap spiritual (mendukung KI-1) dan individual sosial (mendukung KI-2) dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu

peserta didik belajar tentang pengetahuan (mendukung KI-3) dan keterampilan (mendukung KI-4).

Untuk memastikan keberlanjutan penguasaan kompetensi, proses pembelajaran dimulai dari kompetensi pengetahuan, kemudian dilanjutkan menjadi kompetensi keterampilan, dan berakhir pada pembentukan sikap. Dengan demikian proses penyusunan dan pemahamannya dimulai dari kompetensi dasar kelompok hasil rumusan kompetensi dasar kelompok 3 dipergunakan untuk merumuskan kompetensi dasar kelompok 4. Hasil rumusan kompetensi dasar kelompok 3 dan 4 dipergunakan untuk merumuskan kompetensi dasar kelompok 1 dan 2. Proses berkesinambungan ini untuk memastikan bahwa pengetahuan berlanjut ke keterampilan dan bermuara ke sikap sehingga ada keterkaitan erat yang mendekati linier antara kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

2) Mata Pelajaran

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 1 menyatakan bahwa kurikulum untuk pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, terdiri atas:

- a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan
- d) Kelompok mata pelajaran estetika
- e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan

Adapun cakupan setiap kelompok mata pelajaran diatas dalam tabel berikut:

Cakupan Kelompok Mata Pelajaran

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1.	Agama dan Akhlak Mulia (mata pelajaran pendidikan agama)	<p>Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.</p> <p>Terdiri dari mata pelajaran Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam.</p>
2.	Kewarganegaraan dan Kepribadian	<p>Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk tujuan peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian, kejujuran dan kearifan, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan gotong royong atau</p>

		<p>kerjasama, percaya diri, kreatif, bekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, serta toleransi keagamaan dan kesatuan.</p> <p>Meliputi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan</p>
3.	Ilmu Pengetahuan	<p>Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan pada MI Sunan Pandanaran, Sleman, dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjutan ilmu pengetahuan serta membudayakan berfikir ilmiah secara kritis, kreatif, dan mandiri.</p> <p>Terdiri dari mata pelajaran Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, Bahasa Indonesia, IPS terpadu, IPA terpadu.</p>
4.	Estetika	<p>Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemauan mengekspresikan dan mengapresiasi keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati</p>

		<p>dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.</p> <p>Meliputi mata pelajaran seni budaya dan keterampilan</p>
5.	Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	<p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan pada MI Sunan Pandanaran, Sleman, dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerjasama, dan hidup sehat.</p> <p>Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti menjaga kebersihan, menguras bak mandi, mencuci tangan, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang berpotensi untuk mewabah.</p> <p>Meliputi mata pelajaran Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan</p>

Kompetensi dasar dibutuhkan untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan melalui kompetensi inti. Selain itu, kompetensi dasar diorganisir ke dalam berbagai mata pelajaran yang pada gilirannya berfungsi sebagai sumber kompetensi. Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi tersebut harus mengacu pada ketentuan yang tercantum pada Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, khususnya ketentuan pada Pasal 37.

Selain jenis mata pelajaran yang diperlukan untuk membentuk kompetensi, juga diperlukan beban kerja per minggu dan per semester atau per tahun. Beban belajar ini kemudian didistribusikan ke berbagai mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi yang diharapkan dapat dihasilkan oleh setiap mata pelajaran.

Bentuk pengembangan diri yang ada di MI Sunan Pandanaran berupa kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran dalam ekstrakurikuler, juga dilakukan dalam budaya kegiatan sehari – hari anatara lain adalah:

a. Kegiatan pengembangan diri yang terprogram, antara lain:

- 1) Drumband
- 2) Pramuka
- 3) Hadroh
- 4) Angklung
- 5) Biola
- 6) Karate
- 7) Kaligrafi

- 8) Tari
 - 9) Sains Club
 - 10) Futsal
 - 11) Robotik
 - 12) Coding
- b. Kegiatan pengembangan diri yang sifatnya rutin atau pembiasaan:
- 1) Upacara Bendera
 - 2) Mujahadah
 - 3) Tahfidzil Qur'an
 - 4) Sholat Dhuha berjama'ah
 - 5) Sholat Dhuhur berjama'ah
 - 6) Berdoa sebelum dan sesudah belajar serta mendoakan orangtua dan bapak ibu guru
- c. Kegiatan pembiasaan diri yang bersifat spontan:
- 1) Bersalaman kepada guru
 - 2) Mengucapkan salam
 - 3) Kerja bakti
 - 4) Mengatasi permasalahan belajar
 - 5) Melaporkan bila menemukan atau kehilangan barang
 - 6) Menjenguk anak sakit
 - 7) Pemeriksaan kuku
 - 8) Takziah
- d. Kegiatan pembiasaan yang bersifat keteladanan antara lain:
- 1) Datang tepat waktu

- 2) Berpakaian rapi
- 3) Mengucapkan salam
- 4) Tersenyum
- 5) Sapa, santun, sopan pada setiap orang

Muatan lokal merupakan kegiatan untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi madrasah dan daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak menjadi bagian dari mata pelajaran lain atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri.

Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan bagian dari kepulauan Jawa yang kental akan nilai tradisi dan budaya Jawa dan kerajaan. Berdasarkan Surat Edaran Gubernur DIY Nomor 64/KEP/2013 tentang Penerapan Kurikulum Mulok Bahasa Jawa untuk menghidupkan budaya Jawa, salah satunya dengan mengadakan kembali pelajaran Bahasa Jawa yang sempat ditiadakan.

Selain itu, Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran adalah madrasah yang berada di bawah yayasan pondok pesantren dan secara kelembagaan include sebagai madrasah pesantren. Kebiasaan, ciri khas, dan budaya pesantren seperti hapalan Juz Amma dan membaca AL Qur'an tentunya menjadi ilmu yang wajib untuk dikuasai oleh setiap peserta didik disini. Untuk itulah madrasah juga memasukkan pembelajaran pesantren pada kurikulum madrasah seperti pelajaran Tahfidz, Yanbua, Tajwid.

Adapun dengan kompetensi dasar sebagai berikut:

No.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1.	Mendengarkan	Memahami dan menanggapi berbagai wacana lisan tentang bahasa, sastra, dan budaya Jawa dari berbagai macam sumber.
2.	Berbicara	Mampu melaksanakan simulasi berbahasa Jawa dalam berbagai kegiatan dengan menggunakan bahasa santun atau unggah-ungguh bahasa sesuai dengan konteks budaya.
3.	Membaca	Menggunakan berbagai macam jenis membaca untuk menganalisis isi dan struktur berbagai wacana tentang bahasa, sastra, dan budaya Jawa.
4.	Menulis	Menggunakan berbagai macam wacana tulis untuk mengungkapkan gagasan, ide, pendapat, dan perasaan dalam bentuk karangan tentang bahasa, sastra, dan budaya Jawa.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran. Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai

dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan. Pengembangan diri juga diarahkan untuk pengembangan karakter peserta didik yang ditujukan untuk mengatasi persoalan dirinya, persoalan masyarakat di lingkungan sekitar, dan persoalan kebangsaan. Satuan pendidikan bisa menyediakan beberapa wadah pengembangan diri serta kegiatan ekstrakurikuler, program – program kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang bekerja sama dengan kesiswaan dan diwujudkan dalam bentuk kegiatan.

Pengembangan diri ditujukan untuk menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam hidup, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan kelanjutan studi, perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian.

Bentuk pelaksanaan pengembangan secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan perencanaan kelanjutan studi.

Pengembangan diri di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran adalah:

1) Ekstrakurikuler

Dalam program pengembangan diri, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk:

- a) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreatifitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat.
- b) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial peserta didik.
- c) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk menciptakan suasana rileks, santai, menggembirakan, dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dengan berdasarkan prinsip-prinsip:

- a) Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, minat peserta didik masing masing.
- b) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh peserta didik.
- c) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- d) Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggembirakan peserta didik.
- e) Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- f) Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat

2) Jenis Program

Kegiatan program pengembangan diri dalam bentuk ekstrakurikuler yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran adalah:

a) Pramuka (ekstra wajib)

- (1) Pengembangan kemampuan peserta didik untuk berlatih berorganisasi dan bekerja kelompok.
- (2) Pengembangan kemampuan peserta didik untuk terampil dan mandiri.
- (3) Pengembangan kemampuan peserta didik berjiwa sosial dan peduli terhadap orang lain.

b) Drumband

- (1) Pengembangan kemampuan peserta didik dalam seni musik.

c) Hadroh

- (1) Pengembangan kemampuan peserta didik dalam seni musik islami.

d) Angklung

- (1) Pengembangan kemampuan peserta didik dalam mempelajari alat musik daerah.

e) Biola

- (1) Pengembangan kemampuan peserta didik dalam mempelajari alat musik modern.

f) Karate

- (1) Pengembangan kemampuan peserta didik dalam bidang karate.

g) Kaligrafi

(1) Pengembangan kemampuan peserta didik dalam seni menulis indah Al Quran.

h) Tari

(1) Pengembangan kemampuan peserta didik dalam mempelajari tari modern dan tradisional.

i) Sains Club

(1) Pengembangan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis untuk memecahkan masalah

j) Futsal

(1) Pengembangan kemampuan peserta didik dalam bidang olahraga futsal

k) Robotik

(1) Pengembangan kemampuan peserta didik dalam berpikir dan berkreasi agar dapat beradaptasi dengan perkembangan informasi (IT)

l) Coding

(1) Pengembangan kemampuan peserta didik untuk memecahkan berbagai masalah dengan cara baru.

Kegiatan program pengembangan diri dalam bentuk kurikulum tersembunyi di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran biasanya dipergunakan untuk membiasakan dan membudayakan sikap, nilai, norma, tata karma, dan keterampilan lunak (soft skill) lainnya. Adapun bentuknya adalah:

- (a) Kegiatan rutin seperti upacara bendera, sholat dhuha, baca Al Quran, sholat dhuhur, dan mendoakan para guru sebelum belajar.
- (b) Kegiatan spontan seperti mengatasi perbedaan pendapat, melakukan gotong royong, mengatasi masalah yang terjadi, menjenguk teman yang sakit, melaporkan penemuan atau kehilangan barang, pemeriksaan kuku.
- (c) Kegiatan keteladanan yang berupa perilaku dan hal baik yang diamalkan warga madrasah dan dapat diteladani para peserta didik, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, tersenyum dan memberikan salam, sapa, sopan, santun pada semua orang yang datang ke madrasah.

1. Mekanisme Pengelolaan

a. Pengembangan

Kegiatan ekstrakurikuler dikelompokkan menjadi kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran pendidikan kepramukaan merupakan ekstrakurikuler wajib.

Kegiatan ekstrakurikuler pilihan bagi peserta didik sesuai bakat dan minat peserta didik. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler pilihan, dilakukan melalui tahapan analisis sumber daya yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler, identifikasi kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik, menetapkan bentuk kegiatan yang diselenggarakan, menyusun program kegiatan ekstrakurikuler.

Program kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dengan mempertimbangkan penggunaan sumber daya bersama yang tersedia

pada madrasah. Kegiatan ekstrakurikuler disosialisasikan kepada peserta didik maupun orangtua/ wali pada setiap awal tahun pelajaran.

b. Pelaksanaan

Penjadwalan kegiatan ekstrakurikuler pilihan dirancang di awal tahun pelajaran oleh pembina dibawah bimbingan kepala madrasah dan wakil kepala madrasah. Jadwal kegiatan ekstrakurikuler diatur agar tidak menghambat pelaksanaan intra dan kokurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada sore hari.

c. Penilaian

Kinerja peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler mendapat penilaian dan dideskripsikan dalam raport. Kriteria keberhasilannya meliputi proses dan pencapaian kompetensi peserta didik dalam kegiatan yang dipilihnya. Penilaian dilakukan secara kualitatif.

Peserta didik wajib memperoleh nilai minimal “baik” pada pendidikan kepramukaan pada setiap semester. Nilai yang diperoleh berpengaruh terhadap kenaikan kelas peserta didik. Bagi peserta didik yang belum mencapai nilai minimal, perlu mendapat bimbingan.

d. Evaluasi

Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pada setiap indikator yang telah ditetapkan dalam perencanaan satuan pendidikan.

Satuan pendidikan hendaknya mengevaluasi setiap indikator yang sudah tercaai maupun yang belum tercapai. Berdasarkan hasil evaluasi,

satuan pendidikan dapat melakukan perbaikan rencana tindak lanjut untuk siklus kegiatan berikutnya.

e. Daya dukung

Daya dukung pengembangan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler meliputi:

1) Kebijakan Satuan pendidikan

Pengembangan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kewenangan dan tanggungjawab penuh dari satuan pendidikan. Oleh karena itu, untuk dapat mengembangkan dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler diperlukan kebijakan satuan pendidikan yang ditetapkan dalam rapat satuan pendidikan dengan melibatkan komite madrasah baik langsung maupun tidak langsung.

2) Ketersediaan Pembina

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler harus didukung dengan ketersediaan Pembina. Satuan pendidikan dapat bekerjasama dengan pihak lain untuk memenuhi kebutuhan pembina.

3) Ketersediaan Sarana dan Prasarana Satuan Pendidikan

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler memerlukan dukungan berupa ketersediaan sarana dan prasarana satuan pendidikan. Yang termasuk sarana satuan pendidikan adalah segala kebutuhan fisik, sosial, dan kultural yang diperlukan untuk mewujudkan proses pendidikan pada satuan pendidikan. Selain itu unsur sarana dan prasarana seperti lahan, bangunan/gedung, prasarana olahraga dan prasarana kesenian, serta prasarana lainnya.

2. Pengaturan Beban Belajar

a. Beban belajar

Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Pengaturan beban belajar yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran adalah:

- 1) Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran berlangsung selama 35 menit.
- 2) Beban belajar untuk kelas 1, 2, 3, 6 adalah 44 jam per minggu dan untuk kelas 4, 5 adalah 52 jam per minggu.
- 3) Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur maksimal 40% dari kegiatan tatap muka dengan mempertimbangkan potensi dan kebutuhan peserta didik dan pencapaian kompetensinya. Penyelesaian program pendidikan dengan menggunakan sistem paket adalah 6 tahun.
- 4) Alokasi untuk praktik, 2 jam kegiatan praktik di madrasah setara dengan satu jam tatap muka, 4 jam kegiatan praktik diluar madrasah setara dengan stu jam tatap muka.

- 5) Penugasan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang didesain oleh pendidik untuk menunjang pencapaian tingkat kompetensi dan atau kemampuan lainnya pada kegiatan tatap muka. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh pendidik. Penugasan terstruktur termasuk kegiatan perbaikan dan pengayaan.
- 6) Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang didesain oleh pendidik untuk menunjang pencapaian tingkat kompetensi mata pelajaran atau lintas mata pelajaran atau kemampuan lainnya yang waktu penyelesaiannya ditentukan oleh peserta didik.



B. Hasil Penelitian

1. Konsep Pengembangan Metode Pembelajaran Ala Nadiem Makarim

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemndikbud) Nadiem Makarim telah menerbitkan Surat Edaran (SE) Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Merdeka Belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik dan penerimaan peserta didik baru tahun ajaran 2020/2021.⁵¹ Yang ditandatangani oleh sekretaris jendral (sekjen) kemndikbud yang ditetapkan pada tanggal 07 Febuari 2020 dan ditunjukan kepada Gubernur dan Bupati/Wali Kota seluruh Indonesia. Kata “merdeka” pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) daring mempunya arti, yakni: (1) Bebas (dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya), berdidi sendiri; (2) tidak terkena atau lepas dari tuntutan; (3) Tidak terikat, tidak tergantung kepada orang atau pihak tertentu atau leluasa.⁵² Sedangkan “belajar” menurut Sanjaya adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan prilaku. Aktivitasmental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya yang disadari.⁵³ Selanjutnya Trianto secara umum mengemukakan bahwa belajar sebagai perubhan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.⁵⁴ Djamarah dan Zain mengemukakan bahwa belajar adalah

⁵¹ Surat edaran “*merdeka belajar*” kemndikbud. Kepada gubernur dan bupati diseluruh Indonesia, 7 februari 2020, No 1 tahun 2020

⁵² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nul>. 2 juli 2020

⁵³ Sanjaya, wina, strategi *pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*,(Jakarta: prenada media group, 2010) hal.87

⁵⁴ Trianto, *model pembelajaran terpadu* (Jakarta: bumi aksara, 2010) hal. 69

proses perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap berkat pengalaman dan latihan.⁵⁵

Merdeka belajar bermakna memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stress dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punya, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka. Dengan demikian masing-masing mereka tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kemampuannya. Memberi beban kepada anak diluar kemampuannya adalah tindakan yang tercela yang secara esensi berlawanan dengan semangat merdeka belajar. Hal ini tidak mungkin dilakukan oleh guru yang bijak. Ini tak ubahnya seperti siswa tuna netra lalu guru memintanya menceritakan keindahan pemandangan kepada teman-temannya. Bila kemerdekaan belajar terpenuhi maka akan tercipta “pembelajaran yang merdeka” dan sekolahnya disebut yang merdeka atau sekolah yang membebaskan. Perasaan nyaman ini harus diciptakan oleh seluruh komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, baik di sekolah, dirumah, maupun masyarakat.

Dalam pandangan Hamka, kata “merdeka” mempunyai tiga dimensi: (1) merdeka kemauan bermakna berani menyuruh, menyarankan menganjurkan dan menciptakan perkara yang baik dan diterima baik oleh masyarakat; (2) merdeka pikiran, atau bebas menyatakan pikiran, yaitu melarang, menahan, mengkritik, mengoposisi yang mungkar; (3)

⁵⁵ Djamarah, zain, *strategi belajar mengajar* (Jakarta: rineka cipta, 2010) hal, 58

kemerdekaan jiwa, bebas dari ketakutan.⁵⁶ Dalam konteks merdeka belajar, pandangan Hamka ini memberikan makna bahwa dalam belajar harus dilakukan dengan membangun kemauan dan semangat, mewujudkan kebebasan untuk menyatakan pikiran, dan bebas dari segala bentuk rasa ketakutan. Itulah sebabnya Ki Hajar Dewantara menggambarkan sekolah sebagai taman siswa, yaitu tempat yang indah, menyenangkan, membuat orang betah berada disana, dan jauh dari ketakutan. Dengan demikian konsep merdeka belajar ini sudah digagas sejak lama oleh bapak pendidik kita.

Konsep merdeka belajar mempunyai relevansi dengan teori belajar konstruktivitis. Dalam pandangan konstruktivistik anak mengkonstruksi pengetahuan sebagai hasil interaksi dengan pengalaman dan objek yang dihadapi. Dalam proses ini fokusnya terdapat pada keaktifan individu dalam membentuk pengetahuan.⁵⁷ Siswa diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Guru berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri siswa. Merdeka belajar mencirikan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspres, transformatif, efektif, aplikatif, variatif, progresif, aktual dan faktual. Siswa yang belajar berbasis kemerdekaan senantiasa enerjik, optimis, prospektif, kreatif dan selalu berani untuk mencoba hal baru. Mereka senantiasa lapar dan haus akan ilmu. Para siswa ini menganggap bahwa membaca buku yang bergizi

⁵⁶ pandangan Setiawan, *kemerdekaan dalam Hamka* (Jakarta: media grup, 2002) hal,74

⁵⁷ Suparno, *filasafat konstruktivisme dalam pendidikan* (Yogyakarta: kanisius, 2001) hal,43-44

•

tak kalah nikmatnya dengan menyantap makanan.⁵⁸ Mereka tertantang untuk menghadapi kesulitan belajar, mereka selalu ingin bisa dan pantang untuk menyerah sebelum mencoba, mereka tidak tergantung kepada orang tua, guru, sekolah dan system/ aturan. Di manapun mereka berada, mereka mendadi pribadi-pribadi yang menyenangkan, berpengaruh dan merbamnfaat.'

Surat Edaran Menteri tersebut berkaitan dengan pidato Nadiem Makarim pada hari guru nasional bertepatan pada tanggal 25 November 2019. Yang dalam pidatonya Nadiem Makarim mengajak para guru untuk melakukan perubahan kecil di kelas tanpa menunggu perintah, Nadiem juga mengatakan perubahan kecil itu bisa dilakukan dengan cara berikut:

- a. Ajaklah kelas berdiskusi, bukan hanya mendengar
- b. Berikan kesempatan kepada murid untuk mengajar dikelas
- c. Cetuskan proyek bakti sosial yang melibatkan seluruh kelas
- d. Temukan suatu bakat dalam diri murid yang kurang percaya diri
- e. Tawarkan bantuan kepada guru yang sedang mengalami kesulitan

Dari butir-butir konsep pengembangan pembelajaran di atas Nadiem Makarim menjelaskan bahwa, Perubahan tidak dapat dimulai dari atas, semuanya berawal dari bawah dan berakhir dari guru. Jangan menunggu aba-aba, jangan menunggu pemerintah. Ambil langkah pertama. Kita akan membentuk guru penggerak minimal satu di setiap sekolah. Para guru harus menyadrari perannya sebagai penggerak dan pemerintah harus mendukung mereka.

⁵⁸ Suparno, *filasafat konstruktivisme dalam pendidikan* (Yogyakarta: kanisius, 2001) hal,45

Dari sisi regulasi dan birokrasi harus kita bantu juga, tugas kita itu banyak. Apa saja aturan regulasi dan kebijakan yang mungkin tidak memberikan inovasi dan ruang gerak yang baik. Guru pun kerap dibebani tugas-tugas administratif yang dinilai tak punya manfaat jelas. Selain itu, guru-guru juga dipaksa mengejar angka-angka nilai padahal potensi anak yang tidak bisa diukur dari itu.

Demikian pula dengan cara mengajar yang berorientasi pada hafalan, yang diperlukan di dunia nyata adalah kemampuan berkarya dan berkolaborasi. Anda tahu bahwa setiap anak memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman telah mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi.⁵⁹ Menurut M.J. Langeveld pendidikan merupakan upaya dalam membimbing manusia yang belum dewasa kearah kedewasaan. Pendidikan adalah suatu usaha dalam menolong anak untuk melakukan tugas-tugas hidupnya, agar mandiri dan bertanggung jawab susila.⁶⁰ Dalam konsepnya Kita tahu bahwa Nadiem Makarim memiliki visi mengembalikan sejatinya pendidikan yaitu memanusiakan manusia dengan menggunakan lima poin tersebut.

Bila ditelusuri mengapa Kemdikbud Nadiem Makarim mengangkat konsep “Merdeka Belajar” ini, Nadiem ingin mengembalikan model yang dicetuskan Bapak Pendidikan kita KI Hajar Dewantara yaitu spirit kemerdekaan dalam pendidikan di Indonesia. intinya, kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya anak-anak berpikir yaitu jangan selalu “dipelopori” atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain.

⁵⁹ Nadiem makarim, *kompas.com*, 10 juni 2020

⁶⁰ Bagus mustakim, *pendidikan karakter*. (Yogyakarta: samudra biru, 2011), hal 51

Tentunya konsep “merdeka belajar” ini dalam penerapannya akan disesuaikan dengan era saat ini yaitu dipadukan dengan model pembelajaran mandiri dengan memanfaatkan teknologi digital. Kalau proses pembelajaran di kelas dimana guru lebih dominan memberikan system ceramah akan dikembangkan kearah model aktif berdiskusi. Memberi kesempatan anak mampu menyampaikan pikirannya di hadapan guru dan teman-temannya yang akan menciptakan rasa percaya diri sang anak.

Ada anggapan pihak tertentu yang mempertanyakan konsep “merdeka Belajar” ini seakan berdampak menghilangkan pendidikan karakter. Justru model ini akan lebih meningkatkan karakter anak. Pendidikan karakter adalah bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang menidik diperuntukan bagi generasi selanjutnya. Lebih jauh, tujuan pendidikan karakter untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri menuju kearah hidup yang lebih baik. Lewat pendidikan karakter anak didik diajar dan dilatih berbagai tatanan maupun nilai kehidupan, misalkan kejujuran, kecerdasan, tanggung jawab, kebenaran dan keimanan. Jadi kebebasan belajar di kelas yang cenderung pembelajaran aktif antara guru dan murid akan melatih murid berani berbicara dan mengungkapkan pendapatnya. Ini termasuk pembinaan watak dan karakter murid di kelas. Proses pembelajaran di sekolah harus menciptakan iklim yang memotivasi pikiran dan minat peserta didik. Kedepan akan tercipta manusia-manusia yang berdedikasi, berintegritas, jujur, kreatif dan produktivitas.

2. Kebijakan MI Sunan Pandanaran dalam merespon metode konsep pengembangan pembelajaran ala Nadiem Makarim

Kata kebijakan adalah terjemahan dari kata "*policy*" dalam bahasa Inggris yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, sehingga penekanannya bertuju kepada tindakan (produk). Kata "kebijakan" jika disandingkan dengan "pendidikan" maka merupakan hasil terjemahan dari kata "*educational policy*" yang berasal dari dua kata, sehingga Hasbullah mengatakan kebijakan pendidikan memiliki arti sama dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Jika dilihat lagi maka kebijakan pendidikan ini adalah hasil produk dari satuan/orang yang terpilih produk dari beberapa masukan dari semua pihak demi perbaikan mutu pendidikan.⁶¹ Menurut kamus besar bahasa Indonesia kebijakan berarti kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Pernyataan cita-cita tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran garis haluan.⁶² Menurut James Oxford, kebijakan berarti "rencana kegiatan" atau pernyataan-pernyataan tujuan ideal.⁶³ Berdasarkan pengamatan peneliti mengenai kebijakan MI Sunan Pandanaran dalam merespon pengembangan

⁶¹ Abd majdid, "*Analisis kebijakan pendidikan*", (Yogyakarta: samudra biru (anggota IKAPI), hal 8.

⁶² *Kamus besar bahasa Indonesia*, ed 3, cet.1, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal.149

⁶³ Nanang Fattah, *Aanalisis kebijakan pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 129

metode pembelajaran ala Nadiem Makarim, sudah ada bentuk kongkrit dalam merespon kebijakan tersebut pertama dengan pernyataan yang di kemukakan langsung oleh kepala madrasah Bapak Ili Rohilli

”kita respon setiap kebijakan-kebijakan selagi kebijakan itu baik untuk kemajuan pendidikan, namun saya harap setiap kebijakan tidak hanya bertahan sebentar namun kebijakan tersebut harus bertahan selamanya”⁶⁴

Bahwasannya disini madrasah sudah merespon kebijakan tersebut dalam observasi peneliti juga melihat bahwasanya Madrasah merespon seperti yang peneliti lihat madrasah sudah mewajibkan semua guru membuat RPP satu halaman hal tersebut adalah suatu respon cepat madrasah atas kebijakan menteri pendidikan dan kebudayaan.

Dalam wawancara peneliti mewawancarai informan yaitu ibu Woro prayesti mengatakan:

”kita sendiri para guru sudah dibekali pelatihan membuat RPP satu lembar mas, alhamdulillah selain itu kita juga sudah menerapkan RPP satu halaman tersebut jadi kita ya sudah merespon”⁶⁵

Tidak hanya itu madrasah pun sudah merespon kebijakan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang pentiadan UN hal itu direspon dengan baik walaupun banyak keluhan dari guru dikarenakan kebijakan tersebut seperti tidak adanya minat belajar lagi untuk kelas enam karena kelulusan semuanya rekap nilai dari kelas satu sampai kelas lima , namun terlepas dari itu madrasah tetap melaksanakan

⁶⁴ Ili Rohilli MI Sunan Pandanaran, tanggal 18 Juni 2020

⁶⁵ Woro Prayesti MI Sunan Pandanaran, tanggal 8 Juni 2020

kebijakan tersebut untuk merespon apa yang disampaikan kemendikbud. Dalam masa pandemik seperti ini kebijakan penghapusan UN menurut peneliti berjalan dengan lancar tidak ada penolakan yang berat dari semua pihak. Kebijakan sendiri bukanlah suatu hal yang mudah untuk dibuat dan dilaksanakan menurut peneliti ketika kebijakan dibuat harus dianalisis dengan baik bagaimana nanti pengimplementasiannya dalam pendidikan.

Dalam wawancara peneliti mewawancarai kepala madrasah mengatakan:

”kalu kapasitasnya kebijakan mas menteri harusnya setiap kebijakan itu disampaikan utuh ini masalahnya biasanya kalu atas punya kebijakan itu menggelinding dari pusat ke provinsi nanti ada diklat macem-macam itu nanti dari provinsi itu kebawah kekabupaten terus kesekolah-sekolah harapan kami memang untuk memanfaatkan IT harusnya pusat itu punya semacam diklat atau workshop online gitu jadi guru yang paling bawah mengajar ini tidak harus menunggu diklat tapi kita punya. Misalnya mas menteri atau orang kopeten membuat web tersendiri yang menjelaskan itu. Misalnya Kurikulum perubahan kurikulum 2013 misalnya, jadi ada webnya jadi setiap orang pemehamannya sama ini kan lain-lain karena apa. Misalkan dari pusat mengadakan diklat provinsi-provinsi dari provinsi mengadakan diklat dibawahnya ini bisa jadi kebijakannya bagus tapi penyampaiannya berbeda akhirnya ngebulet situ sampai bawah”⁶⁶

Berdasarkan dari wawancara tersebut madrasah mempunyai kritik dan saran terhadap kebijakan tersebut, memang kebijakan tersebut belumlah terlaksana 100% yang disayangkan setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pusat penyampaiannya berbeda ketika sudah dibawah guru-guru inilah yang akan terjun langsung di lapangan melaksanakan kebijakan tersebut. Kalau kita lihat pemerintah pusat

⁶⁶ Ili rohilli MI Sunan Pandanaran, tanggal 8 Juni 2020

sendiri belum mengadakan pelatihan RPP satu halaman dalam wawancara peneliti dengan informan madrasah mengadakan pelatihan pembuatan RPP satu halaman bukanlah dari pemerintah namun madrasah sendiri yang mengadakan hal pelatihan tersebut semua itu dilakukan karena madrasah merespon kebijakan namun apalah daya pemerintah pusat sendiri belum bergerak untuk mengadakan diklat atau workshop pembuatan RPP satu halaman.

Menurut pandangan ahli-ahli dalam ilmu sosial, proses implementasi suatu kebijakan (pendidikan) berlangsung rumit dan kompleks dibandingkan dengan proses perumusannya. Proses implementasi kebijakan pendidikan melibatkan perangkat politik, sosial, hukum, maupun administratif/organisasi dalam rangka mencapai suksesnya implementasi kebijaka pendidikan tersebut. Meskipun antara perumusan dan implementasi kebijakan pendidikan, merupakan dua rangkaian proses yang saling berkesinambungan.⁶⁷

Dua ahli yang bernama Van Meter dan Van Horn mengawali gagasan teorinya dengan mengajukan pertanyaan mengapa ada implementasi yang berhasil dan mengapa ada implementasi yang gagal? Pertanyaan itu kemudian dijawabnya sendiri dengan menyampaikan enam variabel yakni dua variabel utama dan empat variabel tambahan yang membentuk kaitan antara kebijakan dan kinerja kebijakan. Keenam variabel tersebut meliputi : standar dan tujuan kebijakan, sumberdaya, komunikasi, interorganisasi dan

⁶⁷ Arif rohman, *kebijakan pendidikan*, (Yogyakarta: aswaja perssindo, 2012) hal. 105

aktivitas pengukuhan, karakteristik agen pelaksana, kondisi sosial, ekonomi, dan politik, serta karakter pelaksana.⁶⁸ MI Sunan Pandanaran sendiri adalah sekolah dibawah naungan yayasan pondok pesantren sunan pandanaran dimana setiap kebijakan harus sejalan ketua yayasan, namun dari pada itu kepala sekolah diberi hak untuk menentukan kebijakan tersebut. Setiap kebijakan harus mempunyai pendekatan sendiri dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut. Dalam wawancara peneliti pewawancarai yaitu: kepala madrasah mengatakan :

”ya setiap kebijakan kita respon dengan baik, namun pada dasarnya setiap kebijakan harus melalui uji harus adanya pendekatan untuk mengimplementasikannya, jadi harapan saya setiap kebijakan itu tidak serta merta membuat kebijakan namun harus dilihat bagaimana cara implementasi kebijakan tersebut. Seperti halnya penggantian Ujian Nasional (UN) diganti dengan sistem penilaian baru dan mengubah konsep pilihan ganda di ujian sekolah nah itu kan kita belum ada diklat atau workshopnya.”⁶⁹

Dari wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwasanya setiap kebijakan janganlah serta merta membuat kebijakan baru namun harus mempertimbangkan bagaimana pengimplementasiannya, kita tahu setiap gantinya presiden pasti akan digantinya juga para kabinet kerja dan juga pastinya akan ada kebijakan-kebijakan baru yang akan direncanakan, namun peneliti melihat MI Sunan Pandanaran sudah merespon dengan baik setiap kebijakan yang ada khususnya pembelajaran dari itu peneliti berharap untuk menyambungkan lidah setiap bergantinya presiden atau berakhirnya masa jabatan kebijakan

⁶⁸ Ibid. hal. 108

⁶⁹ Ili rohili MI Sunan Pandanaran, tanggal 8 Juni 2020

yang ada harus diteruskan bukannya diganti namun kebijakan yang lama harus diperbaiki. Untuk pengimplementasiannya setiap kebijakan pastinya ada yang berhasil dan juga gagal yang harus diperhatikan oleh pemerintah pusat bagaimana pendekatan agar kebijakan tersebut berhasil.

Proses implementasi kebijakan merupakan proses yang menentukan sekaligus menegakan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi. Seandainya rumusan kebijakannya sudah dibuat sangat bagus namun tidak ada tindak lanjut berupa upaya implementasi atas kebijakan yang sudah dirumuskan.⁷⁰ Implementasi kebijakan Nadiem Makarim sendiri belum terlihat signifikan masi banyak pengimplementasiannya belum seperti yang dirumuskan. Begitu banyak masalah contohnya seperti kebijakan peraturan penerimaan peserta didik baru (PPDB) Zonasi, peraturan tersebut menemui banyak pro dan kontra ada yang setuju dengan hal tersebut dan ada yang tidak setuju karena mereka tidak bisa mendaftar disekolah yang mereka inginkan. Terlepas dari itu MI Sunan Pandanaran sendiri merespon kebijakan tersebut walaupun MI Sunan Pandanaran addalah sekolah Swasta tapi madrasah merespon dengan baik hal tersebut. dalam merespon peraturan tersebut. Saat observasi peneliti melihat sekolah MI Sunan Pandanaran cepat tanggap dalam

⁷⁰ Arif rohman, *kebijakan pendidikan*, (Yogyakarta: aswaja perssindo, 2012) hal.115

hal apapun baik itu kebijakan pemerintah maupun kebijakan-kebijakan lainnya yang menyangkut pendidikan.

Bangsa Indonesia hari ini sedang dilanda sebuah virus yaitu Covid-19 dimana semua aspek khususnya pendidikan mau tidak mau harus melakukan pembelajaran daring/online untuk kelancaran proses pembelajaran setiap kepala sekolah dan semua guru memutar otak bagaimana pembelajaran harus terus berjalan agar peserta didik bisa mendapatkan ilmu walaupun dalam kondisi seperti ini. MI Sunan Pandanaran sendiri mau tidak mau harus melakukan pembelajaran daring agar peserta didiknya bisa belajar walaupun di rumah. Semua alat semua hal-hal yang diperlukan untuk menunjang kelancaran pembelajaran daring sudah dilakukan oleh kepala madrasah MI Sunan Pandanaran seperti, kuota internet untuk setiap masing-masing guru. Seperti yang dikatakan oleh kepala madrasah yaitu Ili Rohili dalam wawancara:

”Nah kita juga sudah siap siaga dalam pembelajaran daring bagaimanapun peserta didik harus tetap belajar sekalipun di rumah, kita pihak sekolah sudah menyediakan tempat seperti zoom lalu kita pastikan setiap guru itu mendapatkan kuota, untuk kuota sendiri kita anggarkan lumayan besar, jadi harapan kita walaupun dalam kondisi seperti ini pembelajaran harus tetap berjalan.”⁷¹

Tidak hanya itu MI Sunan Pandanaran juga merespon kebijakan bahwasannya setiap sekolah harus mempunyai tempat cuci tangan dalam observasi peneliti menemukan tempat cuci tangan yang berderet sebanyak kurang lebih 10 tempat hal itu sudah mendukung

⁷¹ Ili Rohilli MI Sunan Pandanaran, tanggal 8 Juni 2020

kebijakan tersebut. Kita tahun bulan-bulan ini adalah bulan dimana kenaikan kelas dan akhir semester setiap sekolah diseluruh indonesia pastinya menjalankan ujian atau pembelajaran itu melalui daring/online. Madrasah MI Sunan Pandanaran pun melakukan hal tersebut dimana madrasah melakukan kenaikan kelas itu dengan daring.

Dalam wawancara peneliti mewawancarai informan yaitu ibu Rosyana Amalia mengatakan:

”Alhamdulillah kita guru melakukan proses pembelajaran dengan daring, yah mau bagaimanapun kita sebagai guru kadang merasakan begitu perbedaan mengajar saat online dan langsung itu terasa sekali menurut saya”⁷²

Dari wawancara dengan ibu Amalia peneliti menyimpulkan bahwasannya pembelajaran daring itu berbeda dengan pembelajaran langsung dikelas, memang pembelajaran dikelas itu sangat mengasikan selain kita bisa bertatap muka dengan guru juga bisa bermain bercanda saat istirahat dengan teman. Kebijakan MI Sunan Pandanaran sendiri dalam merespon metode pengembangan pembelajaran ala nadiem makarim sudah berjalan dalam kata lain sudah merespon dengan baik, seperti pembelajaran yang mengasikan dikelas berdiskusi, ajak keluar peserta didik keluar kelas melakukan penelitian-peneitian kecil namun dari pada itu mau tidak mau harus digantikan dengan pembelajaran daring yang tidak memungkinkan untuk belajar dikelas bermain dengan teman-teman.

⁷² Rosyana amalia MI Sunan Pandanaran, tanggal 9 Juni 2020

3. Langkah-langkah kongkrit MI Sunan Pandanaran dalam memperbaiki pembelajaran

Adapun langkah-langkah MI Sunan Pandanaran dalam memperbaiki pembelajaran sebagai berikut;

- a. Menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan konsep yang diajarkan

Media pembelajaran adalah suatu alat bantu yang digunakan oleh guru agar kegiatan belajar berlangsung secara efektif. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Menurut Brigg, media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang merangsang untuk belajar misalnya media cetak, media elektronik (film atau video).⁷³

Banyak sekali peran dari media dalam pembelajaran, antara lain pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pembelajaran lebih baik. Selain itu metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak bosan dan guru juga tidak kehabisan tenaga apalagi bila guru mengajar setiap jam pelajaran. Peran media dalam pembelajaran selanjutnya adalah membuat peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, dan

⁷³ Ngalimun, *strategi pembelajaran*. (Yogyakarta: parma ilmu, 2017), hal 82-83

aktivitas lainnya seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan sebagainya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan mengatakan:

“Pentingnya media pembelajaran yaitu untuk menunjang proses pembelajaran, kita arahkan semua guru untuk selalu menggunakan media sesuai dengan konsep yang diajarkan.”⁷⁴

Berdasarkan wawancara tersebut, bisa dilihat bahwa madrasah sudah menggunakan media pembelajaran disetiap proses pembelajarannya. Media yang digunakan juga harus sesuai dengan konsep yang diajarkan, kita tahu masi banyak guru yang buta akan penting dan manfaatnya media dalam proses pembelajaran. dalam wawancara peneliti mewawancarai informan mengatakan:

“ya kita gunakan media untuk mendukung strategi pembelajaran kita dikelas, tergantung materi apa yang akan kita sampaikan nah baru kita sesuaikan medianya, kalau saya menggunakan media kaya video atau gambar sih biasanya tergantung materi apa”.⁷⁵

Menurut Nana sudjana dan Rivai manfaat media dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran
- 3) Metode mengajar lebih bervariasi

⁷⁴ Ili rohilli MI Sunan Pandanaran, tanggal 8 Juni 2020

⁷⁵ Ahmad fathurrahman MI Sunan Pandanaran, tanggal 9 Juni 2020

- 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, mendemonstrasikan, dan memerankan.⁷⁶

b. Menggunakan pendekatan yang berfokus pada anak

Pendekatan ini yang biasa kita sebut dengan (*Student centred learning*) bukan suatu yang baru di dunia pendidikan, tetapi memang pembelajaran berpusat pada siswa baru bagi dunia pendidikan di Indonesia.⁷⁷ Pembelajaran Berpusat Pada Siswa (*Student Centred Learning*) merupakan pendekatan Pembelajaran Kurikulum 2013 tertuang secara jelas dalam Permendikbud No. 81A tentang Implementasi Kurikulum 2013. Pada dokumen regulasi tersebut Pembelajaran Berpusat Pada Siswa (*Student Centred Learning*) sebagai ciri Pembelajaran Kurikulum 2013 perlu diikuti dengan penyempurnaan pola pikir (*mindset*) sebagai berikut (Permendikbud No. 70 Thn 2013):

- 1) perubahan dari pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya) pada Pembelajaran Kurikulum 2013
- 2) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet) pada Pembelajaran Kurikulum 2013

⁷⁶ Ngalimun, *strategi pembelajaran*. (Yogyakarta: parma ilmu, 2017), hal 85

⁷⁷ Ngalimun, *strategi pembelajaran*. (Yogyakarta: parma ilmu, 2017), hal 236

- 3) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains) pada Pembelajaran Kurikulum 2013
- 4) pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim) pada Pembelajaran Kurikulum 2013
- 5) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia pada Pembelajaran Kurikulum 2013
- 6) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik pada Pembelajaran Kurikulum 2013
- 7) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (monodiscipline) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (multidisciplines) pada Pembelajaran Kurikulum 2013 dan
- 8) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis pada Pembelajaran Kurikulum 2013⁷⁸

dalam hal ini peneliti mewawancari informan mengatakan:

“iya bener mas, kita para guru terutama saya selalu menggunakan pendekatan itu ya apalagi kita ngajar anak kecil ya mas, harus pinter-pinter mengajak anak berinteraksi, pembelajaran ceramah ada namun kita tidak tekankan sekarang anak lebih aktif bertanya mas jadi mudah bagi kita untuk menggunakan pendekatan kita juga jarang berbicara banyak hanya mengasi stimulus saja nanti anak sudah langsung faham”⁷⁹

Dalam wawancara diatas bisa kita lihat proses pendekatan yang digunakan para guru sudah mulai berjalan atau bisa dikatakan berjalan,

⁷⁸ Ngalimun, *strategi pembelajaran*. (Yogyakarta: parma ilmu, 2017), hal 238

⁷⁹ Riska dewi indriyani MI Sunan Pandanaran, tanggal 9 Juni 2020

namun kita ketahui juga semua tidak ada yang instan untuk menjadikan tujuan proses pembelajaran berhasil butuh banyak cara salah satunya dengan pendekatan tersebut.

“setiap anak kan beda-beda jadi kita harus lebih faham dengan karakter masing-masing anak, jadi guru tuh sangatlah berat harus menghafal semua karakter peserta didiknya, jadi saya suka memaklumi apabila ada guru yang ketika evaluasi mengeluh, nah dengan pendekatan yang berfokus pada anak guru akan lebih faham”

Seperti kita tahu tidaklah mudah untuk mengajar anak-anak diperlukannya kesabaran ketelitian maka dari itu kita harapkan dengan pendekatan tersebut mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang berkopetensi.

Pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centred Learning*) menjadi pendekatan wajib bagi pembelajaran kurikulum 2013 yang mendahulukan kepentingan dan kemampuan siswa (dalam belajar).⁸⁰ Pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centred Learning*) harus memberi ruang bagi siswa untuk belajar menurut ketertarikannya, kemampuan pribadinya, gaya belajarnya. Siswa secara natural berbeda-beda satu dengan yang lainnya baik dalam ketertarikannya terhadap suatu bahan ajar, kemampuan intelektual masing-masing maupun dalam gaya belajar yang disukainya. Guru dalam pembelajaran kurikulum 2013 yang berpusat pada siswa (*student centred*) berperan sebagai fasilitator yang harus mampu membangkitkan ketertarikan siswa terhadap suatu materi belajar dan menyediakan beraneka pendekatan cara belajar sehingga siswa (yang berbeda-beda tersebut) memperoleh

⁸⁰ Ngalimun, *strategi pembelajaran*. (Yogyakarta: parma ilmu, 2017), hal 11

metoda belajar yang paling sesuai baginya. Lebih jauh lagi kemampuan intelektual dari masing-masing siswa berbeda-beda.

Sebagian siswa bisa belajar secara mandiri dengan cara mendengar, membaca, melihat, menonton video, mengikuti demonstrasi keahlian tertentu dsb. sendiri tanpa orang lain membantunya, namun sebagian lainnya siswa perlu berinteraksi / berkolaborasi dengan lingkungan belajar lainnya seperti dengan teman-temannya, guru, lingkungan kelas, sekolah dan bahkan perlu bekerja bersama dalam suatu kelompok kerja. Sebagian yang lain lagi perlu sedikit bermain dengan tantangan dsb. Karena itulah di dalam pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centred Learning*) pada pembelajaran kurikulum 2013, guru perlu menyediakan wahana, media dan pendekatan cara belajar yang bervariasi pada pembelajaran kooperatif / kerja kelompok.⁸¹

c. Memiliki pojok baca

Pojok Baca adalah sudut tempat para siswa-siswi membaca, di sana disediakan buku-buku tentang pendidikan serta ilmu pengetahuan, serta karya siswa yang dapat menambah keunikan dan keartistikan. Pada jenjang SD/MI, guru harus berupaya semaksimal mungkin agar Pojok Baca menjadi magnet untuk menarik siswa membaca. Maka guru harus kreatif menciptakan Pojok Baca yang menarik dan artistik.⁸² Seperti yang dikatakan oleh informan:

⁸¹ Ngalimun, *strategi pembelajaran*. (Yogyakarta: parma ilmu, 2017), hal 12-13

⁸² Sulfemi, Wahyu Bagja. *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. (Jakarta: Nuansa Cendikia. 2019) hal. 6

“pojok baca yang ada di madrasah baru dikelas 5 dan 6 mungkin nantinya kita juga akan diperluas insyallah disemua kelas kita akan adakan pojok baca, untuk meningkatkan literasi anak”⁸³

Pojok Baca dibuat bukan untuk menyaingi Perpustakaan Sekolah, namun justru membantu Perpustakaan Sekolah dalam menciptakan gemar membaca dan rutinitas membaca bagi siswa. Sehingga buku-buku yang disediakan di Pojok Baca diupayakan berbeda dengan yang tersedia di Perpustakaan Sekolah. Dalam rangka pengembangan minat baca siswa, Pojok Baca di setiap kelas memiliki manfaat antara lain:

- 1) Dapat merangsang siswa untuk lebih gemar membaca dan memiliki daya pikir yang baik.
 - 2) Mendekatkan buku pada siswa sehingga siswa lebih tertarik membaca.
 - 3) Membantu Perpustakaan Sekolah dalam membudayakan rutinitas membaca, di saat buku yang ingin dibaca siswa tidak tersedia di Perpustakaan Sekolah.
 - 4) Dapat dikaitkan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran oleh guru.
- d. Memajang media belajar seperti alat peraga, poster, peta, atau sumber belajar lainnya

Pada dasarnya baik sumber belajar, media maupun alat peraga memiliki esensi penting jika ketiganya diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Di mana esensi pentingnya adalah informasi. Jadi informasi yang terkandung, yang melalui, yang diolah, atau yang disampaikan, semuanya akan mempengaruhi daya dukung keberhasilan ketiganya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang

⁸³ Ili rohilli MI Sunan Pandanaran, tanggal 8 Juni 2020

dimaksud.⁸⁴ Dengan kata lain ketiganya harus memperhatikan karakteristik dari informasi itu sendiri

“kita gunakan ini untuk mendukung proses pembelajaran agar anak selalu terpapar pada media literasi”⁸⁵

Dalam hal tersebut madrasah ingin anak-anak didiknya selalu terpapar media literasi sebagaimana media sangat berpengaruh dalam hal pembelajaran, peneliti melihat banyak poster-poster yang dipajang di setiap kelasnya pernah Pernik dari hasil karya peserta didik dipajang di dalam kelas itu membuktikan bahwa madrasah MI Sunan Pandanran menjunjung kegiatan literasi dan meningkatkan minat baca peserta didiknya

“terkadang kita membuat poster atau gambar bersama anak-anak jadi poster itu kita pajang di dalam kelas agar anak-anak bisa menikmati hasil karyanya sendiri selain itu juga untuk media literasi anak-anak”⁸⁶

Dalam hal ini Santoso S. Hamodjoyo menyatakannya, yaitu:

1) Dimensi *Accessibility* (Daya Jangkau/Akses Informasi)

Informasi yang terdapat, atau dimuat dalam sumber belajar, media dan alat mestinya memperhatikan daya jangkau. Hal ini menjadi masukan bagi pendidikan bagaimana mampu menggunakan dan memanfaatkan sumber belajar media dan alat peraga agar informasi pembelajaran dapat mencapai kualitas akses yang optimal.

2) Dimensi *Speed* (Kecepatan Informasi)

⁸⁴ Sudirman, *Ilmu Pendidikan*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal 64

⁸⁵ Ili rohili MI Sunan Pandanaran, tanggal 8 Juni 2020

⁸⁶ Riska dewi indriyani MI Sunan Pandanaran, tanggal 9 Juni 2020

Penggunaan dan pemanfaatan sumber belajar, media dan alat peraga setidaknya harus mampu menambah atau membantu atau menjembatani karakteristik informasi yang cepat, akan tetapi mampu didengar cepat pula difahami oleh peserta didik dengan cepat pula.

3) Dimensi *Amount* (Jumlah/ Kuantitas Informasi)

Keluasan dan variasi informasi pembelajaran yang menyulitkan siswa untuk memahaminya, maka diperlukan pula sumber, media, dan alat peraga yang mampu menampungnya. Dengan demikian serumit apapun informasi pembelajaran tertentu, maka dengan adanya penggunaan dan pemanfaatan sumber belajar, media dan alat peraga yang mendukung, maka informasi tersebut akan bisa diterima peserta didik dengan sistematis.

4) Dimensi *Cognitive Effectiveness* (Keefektifan Memperoleh Pengetahuan)

Informasi yang tepat, sesuai dengan objek yang dipelajari maka pencapaian pengetahuan yang dibutuhkan akan dengan efektif dicapai melalui pemanfaatan sumber belajar, media dan alat peraga. Kecenderungan informasi yang bersifat kognitif akan kongkrit dan lebih bermakna jika menggunakan sumber belajar, media atau alat peraga yang kongkrit.

5) Dimensi *Relevance* (Kesesuaian Informasi)

Informasi pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa akan lebih bermakna dan akan lebih lama tersimpan dalam memori peserta didik. Hal ini terutama akan cepat terwujud jika informasi tersebut diperolehnya melalui pancaindera baik visual, pendengaran maupun perabaan. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka sumber belajar, media dan alat peraga yang digunakan perlu kiranya diperhatikan relevansinya.

6) Dimensi *Motivating* (motivasi)

Informasi yang terlahir dari proses berpikir manusia akan memiliki latar belakang kebutuhan untuk keseimbangan berpikir. Jenis dan bentuk informasi yang dikemas, atau yang terkandung dari sumber belajar, media, dan alat peraga akan mampu memberikan motivasi bagi peserta didik.⁸⁷

⁸⁷ Sulfemi, Wahyu Bagja. *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. (Jakarta: Nuansa Cendikia. 2019) hal. 6

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan panjang lebar dari bab pertama sampai bab akhir, hasil laporan penelitian ini dapat disederhanakan dengan beberapa kesimpulan yang berdasarkan atas hasil uraian dan analisa data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dijelaskan pada pembahasan tertentu terdahulu sebagai jawaban atas fokus penelitian dan pernyataan penelitian, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan berikut:

1. Konsep pengembangan metode pembelajaran ala Nadiem Makarim mengangkat konsep “Merdeka Belajar”, Nadiem ingin mengembalikan model yang dicetuskan Bapak Pendidikan kita KI Hajar Dewantoro yaitu spirit kemerdekaan dalam pendidikan di Indonesia. intinya, kemerdekaan hendaknya di kenakan terhadap caranya anak-anak berpikir yaitu jangan selalu “dipelopori” atau di suruh mengakui buah pikiran orang lain.
2. Kebijakan MI Sunan Pandanaran merespon penuh setiap kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah pusat dilihat dari bagaimana madrasah sudah melaksanakan atau menjalankan kebijakan yang sudah dikeluarkan seperti halnya RPP satu halaman MI Sunan Pandanaran sudah melaksanakan kebijakan tersebut dengan baik walaupun MI Sunan Pandanaran adalah sekolah swasta namun madrasah tidak mau ketinggalan dengan sekolah-sekolah negeri lainnya dalam merespon kebijakan tersebut, madrasah sendiri sangat antusias dengan kebijakan tersebut.
3. Langkah-langkah kongkrit MI Sunan Pandanaran dalam memperbaiki pembelajaran terdapat 4 langkah yaitu:

- a. Menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan konsep yang diajarkan
- b. Menggunakan pendekatan yang berfokus pada anak
- c. Memiliki pojok baca
- d. Memajang media belajar seperti alat peraga, poster, peta, atau sumber belajar lainnya

B. Saran-saran

Saran yang dimaksud adalah sebagai bahan pertimbangan bagi semua pihak dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan.

1. Kepala madrasah

- a. Memaksimalkan semua kebijakan yang dimiliki madrasah agar madrasah semakin maju dan berjaya
- b. Mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran
- c. Tidak hanya berorientasi pada kenyamanan guru dalam bekerja namun lebih pada target-target individual yang realitas

2. Guru

- a. Berkreasi menciptakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa agar strategi dan metode yang digunakan semakin variatif
- b. Penguatkan pemahaman terkait kebijakan yang sedang keluar
- c. Dan memposisikan dokumen dengan baik

C. Penutup

Dengan membaca Alhamdulillah, segenap puji dan syukur hanya kepada Allah SWT, seiring dengan itu sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Dengan karunia dan rahmat-nya peneliti dengan segala kekurangan dan keterbatasan telah menyusun laporan ini. Peneliti telah berupaya semaksimal mungkin menyusun penelitian ini dengan tentu saja dihadapkan oleh berbagai kendala, namun kendala itu lebih dominan sebagai akibat terbatasnya logika pemikiran dalam meneliti dan membandingkan atau mendeksripsikan apa yang tersurat dan tersirat dalam judul penelitian tersebut. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan meskipun penulis telah mencurahkan segenap kemampuan, tenaga dan pikiran oleh karena itu demi kesempurnaan, penulis sangat berharap keritik konstruktif dan saran dari pembaca sekalian. Sebagai akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi pembaca dan semoga kita masih senantiasa dalam Ridha-nya. Amin..... Ya Rabbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abd majdid. “ *Analisis kebijakan pendidikan*”.Yogyakarta: samudra biru anggota IKAPI.
- Effiyati prihatini. 2017 “*pengaruh metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar ipa*”. jurnal formatif vol 7. no 2.
- Nanang Fatah. 2013. “*Analisis kebijakan pendidikan*”.bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ngalimun. 2011. “*Strategi Pembelajaran*”.Yogyakarta: prama ilmu.
- Lingkar Studi. 2011. Hasil Survei LaKip Tentang *Kekerasan Bermerek Agama di Kalangan Pelajar*.diakses pada tanggal 20 Oktober 2018. <http://sccollection.blogspot.com/2011/05/hasil-survei-lakip-tentang-kekerasan.html>.
- Mujianto solichin. 2015. “*implementasi kebijakan pendidikan dan peran birokrasi*” religi: jurnal studi islam vol 6 no 2.
- Muttaqien raisul. 2013 “*Aktive Learning 101 cara belajar siswa aktif*” (Mel Silberman). bandung: nuasa cendikia.
- Muhammad munadi dan barnawi. 2011. “*kebijakan public di bidang pendidikan*”.Yogyakarta: ar –ruzz media.
- Prastowo. Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Cet. 8, Bandung: Alfabeta
- Rohman, Arif. 2012. *Kebijakan pendidkan*. Yogyakarta: Aswaja pressindo
- Satori, Djam'an. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sulistyo, Basuki. 2001. *Dasar-Dasar Dokumentasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suryobroto,1986 “*metode pengajaran disekolah dan pendekatan baru dalam proses belajar-mengajar*” (yogyakarta: Amarta Buku,)

Tilaar dan rain nugroho,2008 ” *Kebijakan pendidikan*”, Pustaka pelajar.

Zainul Muhhibin. 2012. *Pendidikan Islam Membangun Karakter Madani*.
Yogyakarta : Litera Jannata Perkasa



LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. (Instrumen Penelitian)

1. Untuk Kepala Sekolah

- a. Bagaimana respon bapa dalam menanggapi konsep pengembangan pembelajaran ala nadiem makarim
- b. Sejauh mana bapa mengamati mengenai perihal kebijakan terbaru dari menteri pendidikan ?
- c. Apakah MI Pandanaran sudah sejalan dengan kebijakan baru yang di lontarkan oleh menteri pendidikan ?
- d. Bagaimana kebijakan MI Pandanaran dalam merespon kebijakan tersebut ?
- e. Jika, penerapan sudah di berlakukan. Apakah MI Pandaran akan siap merespon kebijakan Pembelajaran ala Nadiem Makarim ?
- f. Sejauh mana institusi kepala sekolah mendukung kebijakan dalam merespon metode pengembangan pembelajaran ala nadiem makarim ?
- g. Bagaimana langkah konkrit bapa dalam merespon metode pengembangan pembelajaran ala nadiem makarim ?

2. Untuk Guru

- a. Sejauh mana keberhasilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran pada siswa?
- b. Bagaimana kesiapan guru dalam merespon metode pengembangan pembelajaran ala nadiem makarim ?
- c. Jika, penerapan sudah di berlakukan. Apakah MI Pandaran akan siap merespon kebijakan Pembelajaran ala Nadiem Makarim ?
- d. Persiapan seperti apa yang guru lakukan dalam menganggapi pengembangan metode tersebut ?
- e. Bagaimana mengimplementasi metode yang di jalankan di dalam kelas (metode yang di pakai) oleh MI Pandanaran dengan adanya kebijakan baru ?
- f. Bagaimana langkah konkrit guru dalam merespon metode pengembangan pembelajaran ala nadiem makarim

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Ili Rohilli, M.Pd
Jabatan : Kepala Madrasah
Hari, Tanggal : Senin, 8 Juni 2020
Pukul : 08.00- 09.00
Tempat : Ruang Kepala Madrasah MI Sunan Pandananran

Pertanyaan:

Bagaimana respon bapa dalam menanggapi konsep pengembangan pembelajaran ala nadiem makarim?

Jawaban:

ini dinamika baru Nadiem Makarim adalah menteri baru jokowi di era kedua ini yakita respon dengan baik, tapi beberapa gagasan konsep pengembangan pendidikan itu menarik bagi kami, tapi ada beberapa telaah namun sebagian sudah kita laksanakan.

Pertanyaan:

Sejauh mana bapa mengamati mengenai perihal kebijakan terbaru dari menteri pendidikan ?

Jawaban:

Sangat IT bagi saya, madrasah ini melihat memang mas menteri ini akan memangkas beberapa kebijakan yang dulu dianggap terlalu berbelit-belit dipangkas sedemikian karena beliau kan besiknya IT sehingga kita nih bagus kebijakan itu sangkat kita respon dengan baik.

•

Pertanyaan:

Apakah MI Pandanaran sudah sejalan dengan kebijakan baru yang di lontarkan oleh menteri pendidikan ?

Jawaban:

Jadi gini, kebijakan ini kan baru tahap awal ya belum seluruhnya dilaksanakan yang paling sudah digemborkan itu RPP satu halaman kebijakan kenapa bikin RPP kok banyak-banyak itu kita respon banget itu karena selama ini guru-guru terlalu disibukan dengan administrasi sehingga waktu belajar habis untuk mengurus administrasi termasuk RPP. Sebenarnya administrasi guru itu banyak mas, bukan hanya RPP banyak sekali ada 23 kali gak salah itu salah satunya RPP dan RPP ini yang menyita waktu. Makanya kemaren ada usulan RPP satu halaman itu sudah langsung kita respon itu dan Alhamdulillah semester kemarin kita sudah buat ya. Jadi artinya bila itu sudah menjadi keputusan sudah kita respon kalau itu baik segera kita respon. untuk kebijakan lainnya tentang misalnya tahun dengan, informasinya tahun ini adalah tahun terakhir UN.

Pertanyaan:

Bagaimana kebijakan MI Pandanaran dalam merespon kebijakan tersebut ?

Jawaban:

Jadi sekalilagi kita madrasah sangat merespon kebijakan selagi kebijakan itu baik pasti kita dukung dan langsung kita laksanakan.

Pertanyaan:

Jika, penerapan sudah di berlakukan. Apakah MI Sunan Pandaran akan siap merespon kebijakan Pembelajaran ala Nadiem Makarim ?

Jawaban:

Siap madrasah sendiri akan melaksanakan setiap kebijakan selagi kebijakan itu baik, dan tidak berhenti hanya diatas kertas saja.

Pertanyaan:

Sejauh mana institusi kepala sekolah mendukung kebijakan dalam merespon pengembangan metode pembelajaran ala nadiem makarim ?

Jawaban:

Ya kita lihat kalau itu memberikan banyak manfaat kepada madrasah dan anak-anak kita, jelas sekali itu kita dukung tapi yang jelas ini kan baru awal kita berharap kebijakan ini tidak mentah lah jadi kedepan pusat tidak membuat kebijakan yang nanggung se jelas mungkin yang bisa dipahami seluruh.

Pertanyaan:

Bagaimana langkah konkrit bapa dalam merespon metode pengembangan pembelajaran ala nadiem makarim ?

Jawaban:

dalam memperbaiki pembelajaran sekolah dan guru setiap proses pembelajaran pastinya kita ada evaluasi ya, kita juga sudah mengembangkan setiap pembelajaran bilamana ada yang kurang bagus untuk menunjang tujuan pembelajaran, lalu

apabila menemui persoalan seperti anak nakal kita ada yang namanya guru BK tugasnya ya sebagai bimbingan konseling agar peserta didik faham. Pastinya untuk pemberbaiki pembelajaran kita harus melihat tujuan pembelajaran lalu selain itu dibagian metode nya kita juga sering mengevaluasi metode apakah yang sekiranya tepat untuk peserta didik setelah metode dalam memperbaiki pembelajaran, dimana guru menggunakan media pembelajran yang sesuai dengan konsep yang diajarkan lalu guru kita juga menggunakan pendekatan yang berfokus pada anak dan kita pastikan disetiap kelas memiliki pojok baca terakhir kelas-kelas kita memajang media belajar seperti poster peta dll”



Nama : Woro Prayesti
Jabatan : Guru
Hari, Tanggal : Senin, 8 Juni 2020
Pukul : 09.00-10.00
Tempat : MI Sunan Pandanaran

Pertanyaan:

Sejauh mana keberhasilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran pada siswa

Jawaban:

Berhasil dengan metode dan pendekatan yang kita punya Alhamdulillah proses pembelajaran berjalan dengan lancar

Pertanyaan:

Bagaimana kesiapan guru dalam merespon pengembangan metode pembelajaran ala nadiem makarim

Jawaban:

kita sendiri para guru sudah dibekali pelatihan membuat RPP satu lembar mas, alhamdulillah selain itu kita juga sudah menerapkan RPP satu halaman tersebut jadi kita ya sudah merespon”

Pertanyaan:

Apa saja hambatan di dalam merespon mengenai kebijakan baru mengenai pembelajaran ala nadiem makarim

Jawaban:

Untuk hambatannya mungkin tidak ada mas, mungkin rpp ya mas yang membuat kita guru terbuang-buang waktunya dengan persoalan rpp dan administrasi lainnya

•

Pertanyaan:

Jika, penerapan sudah di berlakukan. Apakah MI Pandaran akan siap merespon kebijakan Pembelajaran ala Nadiem Makarim

Jawaban:

Siap, kita juga sudah dibekali pelatihan-ppelatian pembuatan rpp satu halaman

Pertanyaan:

Persiapan seperti apa yang guru lakukan dalam menanggapi pengembangan metode tersebut

Jawaban:

ya pastinya kita menanggapi dengan senang, persiapanya kita sendiri sudah melakukan metode tersebut

Pertanyaan:

Bagaimana langkah konkrit guru dalam memperbaiki pengembangan metode pembelajaran

Jawaban:

Langkah yang kita lakukan dengan mengevaluasi setiap pembelajaran mas dengan itu kita tau dimana yang kurang dari metode pembelajaran yang sudah diajarkan

Nama : Rosyana Amalia
Jabatan : Guru
Hari, Tanggal : Selasa, 9 Juni 2020
Pukul : 08.00-09.00
Tempat : MI Sunan Pandanaran

Pertanyaan:

Sejauh mana keberhasilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran pada siswa

Jawaban:

Berhasil, sejauh ini kita guru berhasil menerapkan hal tersebut, dengan fahamnya anak-anak dengan pembelajaran dan tujuan pembelajaran tercapai

Pertanyaan:

Bagaimana kesiapan guru dalam merespon pengembangan metode pembelajaran ala nadiem makarim

Jawaban:

Guru disini madrasah tentunya saat ini sudah siap dengan apa yang kebijakan yang di katakan pak menteri dengan pelatihan membuat rpp satu halaman diklat dan sebagainya

Pertanyaan:

Apa saja hambatan di dalam merespon mengenai kebijakan baru mengenai pembelajaran ala nadiem makarim

Jawaban:

•

Menurut saya tidak ada hambatan, mungkin dalam hal ini kebijakan tersebut belum bisa diterapkan karena pandemi ini

Pertanyaan:

Jika, penerapan sudah di berlakukan. Apakah MI Pandaran akan siap merespon kebijakan Pembelajaran ala Nadiem Makarim

Jawaban:

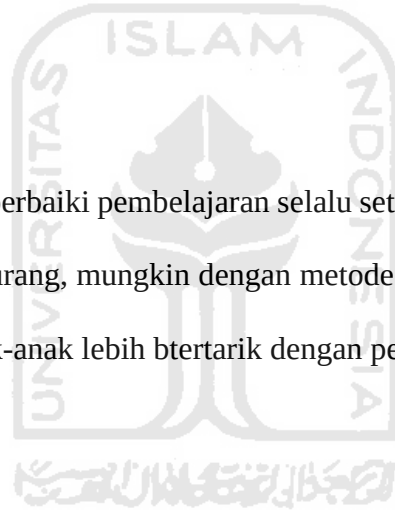
Sangat siap

Pertanyaan:

Bagaimana langkah konkrit guru dalam memperbaiki pengembangan metode pembelajaran

Jawaban:

tentunya kita dalam memperbaiki pembelajaran selalu setelah pembelajaran selesai jadi kita tau mana yang kurang, mungkin dengan metode kita perbaiki lalu dengan pendekatan juga agar anak-anak lebih tertarik dengan pembelajaran



Nama : Ahmad fathurrahman
Jabatan : Guru
Hari, Tanggal : Selasa, 9 Juni 2020
Pukul : 09.00-10.00
Tempat : MI Sunan Pandanaran

Pertanyaan:

Sejauh mana keberhasilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran pada siswa

Jawaban:

Kita siap seperti pembelajaran itu harus jelas dimana letak golnya nah golnya ini tujuannya mas, kalau setiap pembelajaran tidak memiliki tujuan mau dibawa kemana pembelajaran itu pastinya akan ngambang tidak tau mau kemana

Pertanyaan:

Bagaimana kesiapan guru dalam merespon pengembangan metode pembelajaran ala nadiem makarim

Jawaban:

Kesiapan saya yang pertama pastinya lebih memperdalam metode lalu dengan adanya pelatihan-pelatihan yang ada kaya pembuatan media dan lain-lain

Pertanyaan:

Apa saja hambatan di dalam merespon mengenai kebijakan baru mengenai pembelajaran ala nadiem makarim

Jawaban:

•

Mungkin hambatannya ya Cuma kita tuh terlalu di ribetkan sama administrasi aja mas, nah ketika kebijakan ini muncul kita sedikit senang soalnya rpp dipangkas sampai satu halaman

Pertanyaan:

Jika, penerapan sudah di berlakukan. Apakah MI Pandaran akan siap merespon kebijakan Pembelajaran ala Nadiem Makarim

Jawaban:

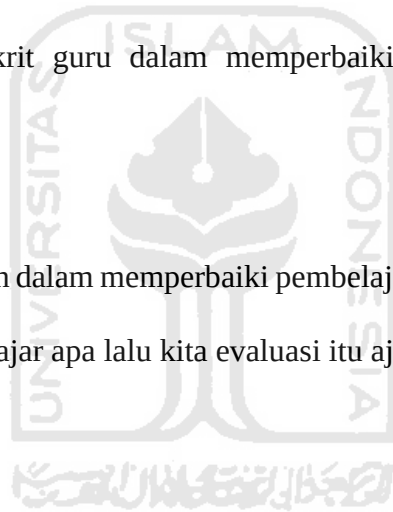
siap mas, kita sudah siap dengan bekal yang ada kita insyaallah siap

Pertanyaan:

Bagaimana langkah konkrit guru dalam memperbaiki pengembangan metode pembelajaran

Jawaban:

Mungkin kalau saya langkah dalam memperbaiki pembelajaran yaitu dengan melihat kekurangan kita pas mengajar apa lalu kita evaluasi itu aja sih mas



Nama : Riska dewi indriyani

Jabatan : Guru

Hari, Tanggal : Selasa, 9 Juni 2020

Pukul : 10.00-11.00

Tempat : MI Sunan Pandanaran

Pertanyaan:

Sejauh mana keberhasilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran pada siswa

Jawaban:

berhasil namun mungkin belum bisa dikatakan sempurna ya mas, karena kita menghadapi siswa dengan karakter yang berbeda jadi agak susah.

Pertanyaan:

Bagaimana kesiapan guru dalam merespon pengembangan metode pembelajaran ala nadiem makarim

Jawaban:

gak ada persiapan sih mas kita siap siap saja selagi itu memang bagus untuk sekolah

Pertanyaan:

Apa saja hambatan di dalam merespon mengenai kebijakan baru mengenai pembelajaran ala nadiem makarim

Jawaban:

Tidak ada mas, hambatan nya saya kira untuk saat ini tidak ada

Pertanyaan:

Jika, penerapan sudah di berlakukan. Apakah MI Pandaran akan siap merespon kebijakan Pembelajaran ala Nadiem Makarim

Jawaban:

kita selalu siap dengan apapun itu kebijakannya selagi kebijakan itu baik untuk sekolah

Pertanyaan:

Bagaimana langkah konkrit guru dalam memperbaiki pengembangan metode pembelajaran

Jawaban:

langkah-langkahnya kalau saya pastinya saya akan mengevaluasi pembelajaran dengan metode yang akan digunakan nantinya, selalu saya kembangkan berbagai metode agar anak tidak bosan terpenting kita sebagai guru harus lebih aktif dan terlihat sehat.



